PERAN GANDA PEREMPUAN BURUH TANI DI KELURAHAN SOSORGADONG KECAMATAN SOSORGADONG KABUPATEN TAPANULI TENGAH

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Sala Satu Syarat Guna Mencapai Gelar Sarjana

Sosiologi Agama Strata 1 (S-1)

Disusun Oleh :

MELANI SARI BINTI KASMUIN
NIM. 4621005

Dosen Pembimbing :

Vivi Yulia Nora, M.Si
NIDN. 2004078102

PROGRAM STUDI SOSIOLOGI AGAMA

FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH

UIN SJECH M. DJAMIL DJAMBEK BUKITTINGGI

2024 M/ 1446 H

ABSTRAK

Skripsi ini berjudul " **Peran Ganda Perempuan Buruh Tani di Kelurahan Sosorgadong, Kecamatan Sosorgadong Kabupaten Tapanuli Tengaha**" yang ditulis oleh Melani Sari Binti Kasmuin, NIM. 4621005 pada program studi Sosiologi Agama (SA), Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah (FUAD), Universitas Islam Negeri Sjech M. Djamil Djambek (UIN-SMDD) Bukittinggi.

Penelitian skripsi ini dilatar belakangi oleh peran ganda perempuan buruh tani di Kelurahan Sosorgadong, di mana mereka tidak hanya bertindak sebagai ibu rumah tangga, tetapi juga sebagai pencari nafkah utama dalam keluarga. Meskipun memiliki keterbatasan dalam pendidikan dan akses ke pekerjaan yang lebih baik, perempuan di Kelurahan Sosorgadong ini tetap memberikan kontribusi yang signifikan terhadap perekonomian keluarga melalui pekerjaan di sektor pertanian yaitu menjadi buruh tani. Dalam konteks budaya patriarki yang masih dominan, mereka menghadapi kesulitan dalam menyeimbangkan tanggung jawab rumah tangga dan pekerjaan di ladang. Di sisi lain, banyak laki-laki kurang berperan aktif dalam memenuhi kebutuhan keluarga, sehingga menimbulkan ketidakseimbangan dalam dinamika rumah tangga. Penelitian ini bertujuan untuk menyelidiki lebih lanjut tentang bagaimana peran ganda perempuan buruh tani di Kelurahan Sososrgadong dan faktor yang menyebabkan perempuan memiliki beban ganda.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif, dengan penentuan informan melalui teknik *purposive sampling*. Instrumen yang diterapkan mencakup observasi, wawancara, dan dokumentasi. Proses analisis data melibatkan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, sambil memastikan keabsahan data melalui triangulasi sumber, teknik, dan waktu.

Hasil penelitian menemukan bahwa realitas yang dihadapi perempuan buruh tani di Kelurahan Sosorgadong, Kecamatan Sosorgadong, Kabupaten Tapanuli Tengah, Provinsi Sumatra Utara, adalah peran ganda Perempuan buruh tani menghadapi peran ganda yang melelahkan secara fisik dan emosional, akibat tekanan untuk membagi waktu dan energi antara pekerjaan di ladang dan tanggung jawab rumah tangga. Keadaan ekonomi yang mendesak, ditambah dengan ketidakadilan dalam pembagian peran dengan pasangan, memaksa mereka untuk mengambil alih tugas yang seharusnya dibagi secara adil, tanpa dukungan yang memadai. Hal ini menciptakan ketegangan emosional dan keletihan yang mendalam, menambah beban yang harus mereka tanggung dalam kehidupan sehari-hari.

Kata Kunci : Peran Ganda, Perempuan, Buruh Tani

DAFTAR ISI

ABSTRAK..... i

DAFTAR ISI ii

BAB I PENDAHULUAN 1

A. Latar Belakang..... 1

B. Batasan Masalah..... 6

C. Rumusan Masalah 6

D. Tujuan Penelitian..... 7

E. Manfaat Penelitian 7

F. Penjelasan Judul 8

1. Peran 8

2. Ganda..... 8

3. Perempuan 9

4. Buruh Tani..... 9

G. Sistematika Penulisan..... 10

BAB II TINJAUAN PUSTAKA 11

A. Peran Ganda Perempuan..... 11

1. Defenisi Peran Ganda 11

2. Bentuk- bentuk Peran Ganda..... 14

a. Peran Publick..... 14

b. Peran Domistick 14

3. Faktor Penyebab Peran Ganda..... 15

a. Faktor Ekonomi 15

b. Eksitensi Diri 15

c. Alasan Sosial 16

d. Alasan Budaya..... 17

B. Buruh Tani..... 18

1. Petani 18
2. Buruh Tani 19
C. Teori Konflik Sosia Karl Marx 22
D. Penelitian Relevan 24
E. Kerangka Berfikir 30

BAB III METODE PENELITIAN 31
A. Jenis Penelitian 31
B. Lokasi dan Waktu Penelitian 33
C. Informan 35
D. Teknik Pengumpulan Data 36
1. Observasi 37
2. Wawancara 38
3. Dokumentasi 42
E. Teknik Analisi Data 43
F. Teknik Keabsahan Data 45

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN 49
A. Temuan Umum 49
1. Profil Kelurahan Sosorgadong 49
2. Kondisi Geografis Dan Demografis 50
3. Komposisi Etnis 51
4. Komposisi Agama 53
5. Kondisi Perekonomian 54
6. Data Perempuan yan Berperan Ganda 54
B. Temuan Khusus 56
1. Persepsi Perempuan Buruh Tani Yang Mengalami Peran Ganda.. 56
2. Faktor Penyeba Perempuan Mengaliami Beban Ganda 66
3. Analisis Teori 75

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN 78

A. Kesimpulan.....78

B. Saran.....80

DAFTAR PUSTAKA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Keadaan ekonomi yang ada di indonesi kaum perempuan menjadi penyelamat perekonomian keluarga. Wanita semakin terlibat dalam sektor produksi, yang membuat banyak wanita bekerja di sektor publik. Beberapa bekerja penuh waktu di luar rumah, sementara yang lain memilih kerja paruh waktu. Secara keseluruhan, kondisi wanita di Indonesia mengalami perubahan yang signifikan, terutama dalam peningkatan pendidikan dan partisipasi mereka dalam sektor publik. Peran wanita telah berkembang pesat dalam beberapa waktu terakhir. Perubahan ini tidak hanya terjadi secara alamiah, tetapi juga karena tekanan dari masyarakat. Wanita tidak hanya berperan sebagai istri atau ibu rumah tangga, tetapi juga aktif dalam politik, sosial, dan ekonomi, yang menunjukkan pengakuan akan keberadaan dan kemampuan mereka.

Meskipun demikian, masih ada perbedaan antara laki-laki dan perempuan dalam beberapa hal. Baik dari segi substansi kejadian maupun peran yang diemban dalam masyarakat, perbandingan antara keduanya hampir setara, terutama dalam bidang profesi. Status sosial wanita saat ini dapat dianalisis dari kerugian yang mereka alami, baik dalam hal kekuasaan ekonomi dan sosial, maupun dalam pembentukan prestise sosial yang masih terkait dengan

jenis kelamin dan peran kerja.[1] Kaum perempuan berfungsi sebagai penyelamat perekonomian keluarga. Terutama ketika keluarga tergolong kurang mampu, banyak perempuan yang menjadi pencari nafkah tambahan untuk memenuhi kebutuhan keluarga.[2]

Budaya patriarki yang masih sangat kuat berpengaruh pada berbagai aspek kehidupan masyarakat. Budaya ini menempatkan laki-laki sebagai otoritas utama, sementara perempuan sering kali memiliki peran yang terbatas dan kurang mendapat hak yang sama. Pandangan ini menyebabkan diskriminasi terhadap perempuan, baik secara sadar maupun tidak, melalui norma-norma sosial dan budaya yang terus diwariskan. Diskriminasi ini terlihat jelas dalam pembagian pekerjaan dan akses terhadap pendidikan.[3]

Dalam kehidupan sehari-hari, diskriminasi terhadap perempuan tercermin dalam penempatan label pada jenis pekerjaan. Perempuan cenderung diarahkan ke ranah domestik, sedangkan laki-laki lebih sering berada di ranah publik. Persepsi bahwa tugas perempuan hanya meliputi pekerjaan rumah tangga menghambat kesempatan mereka untuk berkarir di luar. Kesulitan dalam mengakses pekerjaan dan pendidikan juga disebabkan oleh pandangan diskriminatif yang ada dalam budaya patriarki.[4]

---

[1] Samsidar, Peran Ganda Wanita Dalam Rumah Tangga, An Nisa, Vol. 12, No. 2, 2019

[2] Eva Fitria, Peran Aktif Wanita Dalam Peningkatan Pendapatan Rumah Tangga Miskin:(Studi Kasus Pada Wanita Buruh Perkebunan PT Asian Agri di Dusun Pulau Intan), *Jurnal ECOBISMA*, Vol. 6, Nomor 2, Oktober 2019, hlm. 54.

[3] Sakina, Ade Irma. "Menyoroti budaya patriarki di Indonesia." *Share: Social Work Journal* 7.1 (2017): hlm 71.

[4] Budi Munawar Rachman, *Rekonstruksi Fiqh Perempuan Dalam Peradaban Masyarakat*

Antara perempuan dengan laki-laki tidak memiliki perbedaan, di dalam Islam yang membuat peran laki-laki dengan perempuan berbeda hanya amal dan keimanan mereka. Sebagaimana firman Allah swt., dalam surah Al-Hujurat/49:13 yang berbunyi:

اَيُّهَا النَّاسُ اِنَّا خَلَقْنٰكُمْ مِّنْ ذَكَرٍ وَّاُنْثٰى وَجَعَلْنٰكُمْ شُعُوْبًا وَّقَبَاۤىِٕلَ لِتَعَارَفُوْاۚ اِنَّ اَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللّٰهِ اَتْقٰىكُمْۗ اِنَّ اللّٰهَ عَلِيْمٌ خَبِيْرٌ

Artinya : "Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki laki dan perempuan. Kemudian, Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha teliti".[5]

Ayat ini menjelaskan mengenai penciptaan manusia dari seorang laki laki dan perempuan yaitu Adam dan Hawa sehingga derajat manusia baik itu laki-laki dan perempuan sama, sehingga tidak dibenarkannya saat seseorang atau kelompok merasa lebih tinggi hanya berdasarkan perbedaan fisik saja.[6]

Perempuan buruh tani memainkan peran penting dalam sektor pertanian dan perekonomian keluarga, sering kali bekerja di ladang sambil menjalankan tanggung jawab rumah tangga. Kesetaraan ini mendukung bahwa kontribusi mereka tidak boleh dianggap remeh atau diabaikan, melainkan harus diakui

---

Modern (Yogyakarta: Ababil, 1996), h. 47-48.

[5] Kementrian Agama Republik Indonesia, *Al-Quran Dan Terjemahnya* (Bandung: PT. al Qosbah Karya Indonesia, 2023, h. 517).

[6] M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati, 2011), h. 615-617.

dan dihargai sebagai bagian integral dari keberlangsungan hidup dalam keluarga. Ayat ini mendorong penghargaan terhadap setiap individu tanpa memandang jenis kelamin, yang menekankan pentingnya memberikan akses dan kesempatan yang setara dalam pengambilan keputusan, pelatihan, dan sumber daya ekonomi. Perempuan dan laki-laki memiliki tanggung jawab dan fungsi masing-masing dalam keluarga, dan penting bagi keduanya untuk saling membantu tanpa adanya perbedaan derajat. Dalam menjalankan peran mereka, tidak seharusnya ada anggapan mana yang lebih tinggi, karena setiap kontribusi memiliki nilai yang sama. Sebagaimana dijelaskan dalam dalam ayat ini, perbedaan di antara mereka sejatinya terletak pada amal dan keimanan, bukan pada posisi sosial atau gender. Oleh karena itu, kerjasama dan saling mendukung dalam keluarga adalah kunci untuk menciptakan keharmonisan dan kesejahteraan bersama.

Pada Kelurahan Sosorgadong perempuan memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan keluarga mereka. Selain bertanggung jawab sebagai ibu rumah tangga, mereka juga berperan dalam mendukung ekonomi keluarga. Mereka turut andil dalam menghasilkan pendapatan guna pemenuhan kebutuhan keluarganya. Melalui pekerjaan sebagai buruh tani, mereka tidak hanya memberikan kontribusi finansial melalui penghasilan yang diperoleh, tetapi juga turut serta dalam memenuhi kebutuhan keluarga mereka. Berdasarkan opserpasi awal di peroleh data perempuan yang mengalami peran ganda perempuan sebanyak 18 perempuan yang berstatus

sudah menikah atau Ibu rumah tangga.

Perempuan buruh tani di Kelurahan Sosorgadong memiliki keterbatasan dalam memenuhi syarat untuk pekerjaan yang menawarkan penghasilan tetap, seperti tingkat pendidikan yang rendah. Keterbatasan ini mengakibatkan mereka terbatas pada pekerjaan yang mengandalkan tenaga fisik dan tidak memerlukan keahlian khusus, seperti menjadi buruh tani. Meskipun demikian, perempuan buruh tani ini telah terbiasa membantu menopang perekonomian keluarga sejak mereka masih *gadis*.

Peran ganda ini menuntut mereka untuk mengatur waktu dengan bijak antara urusan domestik dan pekerjaan di sektor pertanian. Mayoritas perempuan buruh tani di Kelurahan Sosorgadong biasanya menyelesaikan tugas rumah terlebih dahulu sebelum beralih ke pekerjaan di ladang. Aktivitas mereka dalam pertanian meliputi berbagai tahapan, mulai dari penanam bibit, perawatan tanaman, hingga proses panen dilakukan sebagian besar oleh kaum perempuan. Sangat besar kontribusi mereka dalam menjaga kelangsungan kehidupan.

Sebaliknya, sebagian laki-laki di lokasi tersebut terlihat kurang aktif dalam menjalankan peran mereka dalam menafkahi keluarga dan memastikan kecukupan biaya. Banyak di antara mereka yang lebih memilih untuk menghabiskan waktu di warung kopi, atau lapo, untuk berhura-hura tanpa memikirkan tanggung jawab mereka sebagai kepala keluarga. Mereka seringkali terlibat dalam aktivitas sosial di lapo, meninggalkan perempuan

sebagai tulang punggung ekonomi keluarga. Ketidak seimbangan peran gender ini menimbulkan dampak negatif pada kesejahteraan keluarga. Keluarga yang bergantung pada penghasilan perempuan saja sering kali mengalami kesulitan dalam mencukupi kebutuhan sehari-hari. Kurangnya kontribusi laki-laki dalam menafkahi keluarga juga dapat menyebabkan ketegangan dan ketidak seimbangan dalam hubungan keluarga.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk meneliti "**Peran ganda Perempuan Buruh Tani Di Kelurahan Sosorgadong Kecamatan Sosorgadong Kabupaten Tapanuli Tengah"**

B. Batasan Masalah

Karena luasnya ruang lingkup penelitian, maka batasan penelitian penulis difokuskan hanya membahasa tentang peran ganda perempuan buruh tani di Kelurahan Sosorgadong dan faktor penyebab perempuan memiliki beban ganda di Kelurahan Sosorgadong.

C. Rumusan Masalah

Dari konteks yang telah diuraikan, penulis mengajukan rumusan masalah sebagai berikut untuk memahami Peran Ganda Perempuan Buruh Tani di Kelurahan Sososrgadong :

1. Bagaimana Peran Ganda Perempuan Buruh Tani di Kelurahan Sosorgadong?

2. Faktor Apa Yang Menyebabkan Perempuan Memiliki Beban Ganda di Kelurahan Sosorgadong ?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang dijelaskan di atas, maka penulis merumuskan tujuan penelitian sebagai berikut: Untuk mengidentifikasi dan memahami bagaimana peran ganda permpuan di Kelurahan Sosorgadong serta faktor-faktor yang menyebabkan perempuan memikul beban ganda dalam peran domestik dan peran di luar rumah, seperti dalam dunia kerja atau pertanian.

E. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Secara akademis, Penelitian ini akan memenuhi salah satu syarat untuk meraih gelar Sarjana dalam program Studi Sosiologi Agama di Universitas Islam Negeri Sjech M. Djamil Djambek, Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah (FUAD).
2. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pengetahuan tentang Peran Ganda perempuan Buruh Tani di Kelurahan Sosorgadong.
3. Secara praktis, penelitian ini memiliki potensi untuk memberikan manfaat langsung bagi masyarakat Kelurahan Sosorgadong dan sekitarnya. Dengan pemahaman yang lebih baik tentang peran ganda perempuan buruh tani,

pemerintah daerah dan organisasi non-pemerintah dapat merancang program-program yang lebih efektif untuk meningkatkan kesejahteraan perempuan buruh tani dan keluarga mereka sosial, ekonomi, dan kesejahteraan perempuan buruh tani serta masyarakat secara keseluruhan di Kelurahan Sosorgadong dan wilayah sekitarnya.

F. Penjelasan Judul

Untuk lebih jelas dalam memahami judul penelitian, penulis memberikan istilah terhadap kata-kata pada judul penelitian.

1. Peran

Peran berarti sesuatu yang dimainkan atau dijalankan. Peran merujuk pada sesuatu yang dimainkan atau dijalankan oleh seseorang dalam suatu konteks atau situasi tertentu. Menurut Soerjono Soekanto, peran adalah aspek dinamis dari kedudukan atau status seseorang ketika seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, maka dia sedang menjalankan suatu peranan.[7]

2. Ganda

Pengertian ganda adalah kemampuan atau kebiasaan seseorang untuk memandang sesuatu dari berbagai perspektif atau sudut pandang. Seringkali terjadi dalam memahami konsep, situasi, atau masalah, yang

[7] Nuruni dan Kustini, Experiental Marketing, Emotional Branding, and Brand, *Jurnal Ma dan Kewirausahaan* Vol.7 (1),.(2011) hlm 53

menghasilkan pemahaman yang lebih mendalam dan kompleks. Dalam psikologi, ganda juga bisa berarti memiliki peran atau identitas ganda, seperti ketika seseorang memiliki peran yang berbeda dalam berbagai konteks sosial atau budaya. Peran ganda adalah saat seseorang mengemban dua peran sekaligus, yakni pekerjaan yang menjadi tugasnya dan juga peran yang merupakan tanggung jawab alamiahnya, seperti menjadi seorang ibu rumah tangga, di dalam lingkup keluarga.[8]

3. Perempuan

Dalam Kamus Lengkap Bahasa Indonesia, perempuan adalah individu (manusia) yang memiliki organ reproduksi, mengalami menstruasi, mampu hamil, melahirkan anak, dan menyusui.[9]

4. Buruh Tani

Buruh tani adalah orang-orang, baik pria maupun wanita, yang berusia antara 15 hingga 50 tahun dan bekerja untuk petani lain. Kadang-kadang, mereka memiliki lahan sendiri tetapi produktivitasnya rendah, yang berdampak pada kehidupan keluarga mereka. Biasanya, mereka mulai bekerja sebagai buruh setelah menyelesaikan pekerjaan di lahan mereka sendiri. Menurut Sajogyo buruh tani yang bekerja dengan sistem upah harian lepas memiliki ciri-ciri yang dapat diidentifikasi dalam dua aspek

[8] Suparman, Peran Ganda Istri Petani (Studi Kasus di Desa Perangian Kecamatan Baraka Kabupaten Enrekang) *Jurnal Edumaspul* Volume 1, Nomor 2, Oktober 2017, hlm 104.

[9] Frista Artmanda, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, (Jombang: Lintas Media), hlm 915.

utama, yaitu kegiatan ekonomi dan kedudukan sosial.[10]

G. Sistematika Penulisan

Untuk memperjelas dan mengatur pembahasannya dengan lebih terarah, penulis membagi struktur penulisan ke dalam beberapa bab yaitu :

1. **BAB I** membahas mengenai pendahuluan terdiri dari halaman sampul depan, penyajian latar belakang masalah, pembatasan masalah, merumuskan masalah, menetapkan tujuan penelitian, mengidentifikasi manfaat penelitian, menjelaskan judul, dan menguraikan sistematika penulisan.
2. **BAB II** membahas mengenai kajian pustaka terdiri dari konsep peran ganda Perempuan, konsep buruh, tani, teori, Penelitian Relevan, dan kerangka berfikir.
3. **BAB III** membahas mengenai metode penelitian mencakup jenis penelitian, lokasi penelitian, informan penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, dan teknik keabsahan data.
4. **BAB IV** membahas mengenai hasil penelitian dan pembahasan yang mencakup temuan umum, temuan khusus dan analisi teori.
5. **BAB V** membahas tentang kesimpulan dan saran yang terdapat dalam penelitian.

[10] Yuni Aster Juanda, Bob Alfiand, Indraddin "*Strategi Bertahan Hidup Buruh Tani Di Kecamatan Danau Kembar Alahan Panjang",*Volume. 9 No. 2, Juli - Desember 2019. hlm-516.

BAB II
TINJAUAN PUSTAKA

A. Peran Ganda Perempuan

1. Defenisi Peran Ganda

Pengertian Peran Ganda Perempuan Secara umum, peran ganda perempuan diartikan sebagai dua atau lebih peran yang dilakukan oleh perempuan dalam waktu bersamaan, peran tersebut sebagai ibu rumah tangga dan tenaga kerja. Dalam konsep peran ganda ini, perempuan tidak hanya berperan dalam rumah tangga saja tetapi juga dapat merambah dalam sektor publik. Perempuan boleh memiliki banyak peran (*multi peran)* selama perempuan memiliki komitmen terhadap kebenaran dan keadilan. Naomi *wolf* (tokoh feminis), mengatakan bahwa upaya untuk memperbaiki kehidupan perempuan membutuhkan keberanian untuk mensosialisasikan gagasan feminisme secara rasional dan simpatik mengubah "*feminisme*‟ menjadi „manusia" karena feminis adalah konsep tentang harga diri pribadi dan harga diri seluruh Perempuan.[1]

Peran ganda merupakan seorang perempuan yang telah mempunyai dua pekerjaan yang telah dilakukan dengan waktu yang bersamaan pada satu waktu. seperti mengerjakan pekerjaan rumah dan bekerja untuk

[1] Dwi Edi Wibowo, "Peran Ganda Perempuan dan Kesetaraan Gender", *jurnal Muwazah,* Vol 3, No.1, Juli, 2011, hlm 362.

mencari nafkah. Sehingga perempuan harus dapat mengatur waktu dengan baik dan seimbang, kenyataannya untuk menjadi seorang perempuan yang berperan ganda adalah hal yang berat untuk dilakukannamun tidak ada pertimbangan lain karena memang diperlukan untuk mencari nafkah dan ibu bagi anak dan istri bagi suaminya. Maka dari itu intinya pada seorang perempuan yang bekerja untuk mencari nafkah harus mendahulukan mengurus pekerjaan rumah dan mengurus keperluan yang dibutuhkan suami dan anaknya. Perempuan yang mempunyai peran ganda dituntut untuk mampu menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Hal tersebut tidak mudah karena seringkali mendapat tekanan baik dari masyarakat, keluarga, maupun lingkungan pekerjaan itu sendiri.[2]

Dengan adanya emansipasi wanita peran perempuan pada zaman dahulu dengan zaman sekarang berbeda. Pada zaman dahulu wanita hanya boleh di rumah sekarang dan pada zaman sekarang banyak wanita yang melakukan berbagai kegiatan diluat rumah salah satunya untuk bekerja.[3] Menyiapkan keperluan suami, memasak untuk menyiapkan makanan, mencuci pakaian dan lain sebagainya itu merupakan tugas

---

[2] Fajar Nur Kholifah dan Rara Siti Maruroh, Peran Ganda Perempuan dalam Budaya Patriarki di Indonesia Menggunakan Analisis Said Ramadhan Al-Buthi ,*Jurnal Bimbingan, Penyuluhan, dan Konseling Islam.* Vol. 5, No. 2 , 2022, hlm 178.

[3] Ninin Ramadani, "Implikasi Peran Ganda Perempuan dalam Kehidupan Keluarga Dan Lingkungan Masyarakat", *Jurnal Sosietas,* Vol 6, No.2, September 2016.

domestik wanita sebagai ibu rumah tangga. Sedangkan bekerja diluar rumah merupakan peran publik yang dijalani wanita sebagai pekerja. Itulah kenapa wanita dikatakan memiliki peran ganda karena ada dua peran sekaligus yang dijalankan perempuan, yaitu sebagai ibu rumah tangga dan sebagai pekerja.

Ketika perempuan berada di dunia publik (bekerja) dan dituntut keprofesionalannya perempuan tidak bisa meninggalkan dunia domestiknya (rumah tangga) yang bertanggung jawab atas keberlangsungan rumah tangganya, sehingga sering muncul problem baru dalam kehidupan perempuan. Posisi ini tentu saja tidak dialami oleh laki-laki. Tidak seperti laki-laki yang bebas bekerja diluar rumah tanpa harus bertanggung jawab pada kebersihan rumah dan pengasuhan anak- anak.[4]

Seorang perempuan yang menjalani peran ganda secara bersamaan memunculkan suatu dampak tidak langsung bagi keluarganya dan dirinya sendiri. Perempuan yang menjalankan peran ganda selalu dituntut untuk berhasil dalam menjalankan peran gandanya yang berbeda tersebut. Hal tersebut menjadi suatu dilemma bagi perempuan yang bekerja. Mereka harus mengambil kesempatan yang ada untuk mengembangkan potensi kinerja mereka dalam bekerja. Namun di satu sisi, mereka harus juga meluangkan waktu untuk melayani suami, mendidik anak , merawat anak,

[4] Yenni Hayati, "Dunia Perempuan Dalam Karya Sastra Perempuan Indonesia", *Jurnal Humanus*, Vol 11, No.1, 2012, hlm 89.

dan mengurus hal-hal yang berkaitan dengan keperluan rumah tangga ataupun keluarga. Seorang perempuan dengan peran ganda mempunyai suatu konsekuensi yang sangat terikat bagi keluarga. Pembagian peran perempuan yang bekerja sering ketidakseimbangan menimbulkan yang pada adanya akhirnya menyebabkan peran ganda yang saling bertabrakan satu sama lain. Bahkan terkadang mereka juga menjadi keteteran dalam mengurus perannya. Hal ini karena sulitnya menyeimbangkan peran mereka dalam keluarga (rumah tangga) dan peran dalam suatu pekerjaannya.[5]

2. Bentuk- bentuk Peran Ganda

a. **Peran *Publick***

Merupakan segala aktifitas yang biasanya dilakukan di luar rumah dan bertujuan untuk mendapatkan penghasilan. Peran ini dijalankan oleh wanita atau ibu rumah tangga untuk memenuhi kebutuhan kesejahteraan seperti sandang, pangan, papan, pendidikan, kesehatan, persiapan materi untuk jaminan masa depan, ketentraman, dan keamanan. Di dunia publik, wanita yang bekerja masih dibedakan menjadi dua istilah, yaitu wanita bekerja danwanita karier.

b. **Peran *Domistick***

[5] Theresia Vania Radhitya W," PERAN GANDA YANG DIALAMI PEKERJA WANITA K3L UNIVERSITAS PADJADJARAN*" Jurnal Pekerjaan Sosial*, Vol. 1, No.3 Desember 2018. Hlm 210

Merupakan aktifitas yang dilakukan di dalam rumah yang biasanya tidak dimaksudkan untuk menghasilkan penghasilan, tetapi untuk menjalankan tugas-tugas rumah tangga.[6]

3. Faktor Penyebab Peran Ganda

a. Faktor Ekonomi

Perempuan yang sudah menikah dan memiliki beberapa anak akan menghadapi peningkatan kebutuhan rumah tangga. Sebagai ibu rumah tangga, perempuan memiliki kodrat sebagai makhluk Tuhan yang lemah dan identik dengan kelembutan karenamereka memiliki naluri keibuan untuk memberikan ketentraman, ketenangan, dan kebahagiaan dalam keluarganya. Oleh karena itu, dalam rumah tangga yang kurang mampu atau jika pendapatan suami tidak mencukupi, istri turut serta mencari nafkah untuk menambah penghasilan agar kebutuhan keluarga terpenuhi.[7]

b. Eksitensi Diri

Eksitensi dalam Perempuan dalam masyarakat merupakan refleksi dari pencapaian pendidikan yang tinggi dan kemampuan yang mereka miliki. Pendidikan yang lebih tinggi memberi perempuan akses ke pengetahuan dan keterampilan yang lebih luas, yang pada gilirannya

---

[6] Nurul Hidayati, "Beban Ganda Perempuan Bekerja (Antara Domestik dan Publik)", Muwazah, 2 (Desember, 2015), Hlm.112.

[7] Nurul Hidayati, "*Beban Ganda Perempuan Bekerja (Antara Domestik dan Publik)*", Muwazah, 2 (Desember, 2015), Hlm.112

memperkuat posisi mereka dalam berbagai aspek kehidupan, baik sosial, ekonomi, maupun politik. Ketika perempuan mendapatkan pendidikan yang setara, mereka mampu bersaing di pasar kerja, berinovasi dalam berbagai bidang, dan menjadi pemimpin yang inspiratif. Kemampuan ini tidak hanya meningkatkan rasa percaya diri dan keberanian perempuan untuk berpartisipasi lebih aktif dalam masyarakat, tetapi juga mempengaruhi persepsi dan penerimaan sosial terhadap peran mereka.

Dengan menunjukkan kemampuan dan kontribusi nyata, perempuan menegaskan eksitensi diri mereka, menantang streotip gender, dan mendorong perubahan social menuju kesetaraan yang imgklusif. Di tengah tantangan dan hambatan yang masih ada, perempuan terus membuktikan bahwa mereka adalah agen perubahan yang kuat, yang keberadaannya tidak hanya signifikan tetapi juga krusial bagi kemajuan masyarakat secara keseluruhan.[8]

c. Alasan Sosial

Alasan Sosial yang mendorong perempuan untuk berkarir, seringkali berkaitan dengan keinginan untuk berpartisipasi aktif dalam lingkungan soosial yang dinamis dan produktif. Dalam masyarakat modern, ada peningkatan kesadaran tentang pentingnya kontribusi

[8] Oryza Pneumatica I., „*Eksistensi Wanita Pemecah Batu Antara Peran Gender DanAdaptasi Ekonomi Rumah Tangga', Qawwam*, 12.1 (2019), Hlm 60

perempuan di berbagai sektor, yang mendorong mereka untuk mengejar karir dan mengambil peran yang signifikan di tempat kerja. Keterlibatan dalam dunia kerja memungkinkan perempuan untuk memperluas jaringan sosial mereka, mendapatkan pengakuan dan mengembangkan identitas professional yang kuat.

Selain itu, bekerja memberikan peluang bagi perempuan untuk terlibat dalam diskusi dan kegiatan yang relevan dengan isu-isu sosial, ekonomi, politik sehingga mereka dapat berkontribusi secara langsung terhadap perkembangan masyarakt. Lingkungan kerja juga menyediakan platform bagi perempuan untuk belajar dan berkembang, berbagi ide, dan mempengaruhi perubahan positif. Dengan berkarir, perempuan tidak hanya memenuhi kebutuhan pribadi dan keluarga, tetapi juga memperkaya komunitas mereka dengan perspektif dan keahlian yang beragam.

Dorongan sosial ini, ditambah dengan dukungan dari keluarga dan masyarakat, memperkuat tekad perempuan untuk terus mengejar kesempatan yang memungkinkan mereka menjadi bagian integral dari lingkungan yang aktif dan berkembang.[9]

d. Alasan Budaya

Alasan budaya atau adat dalam masyarakat tidak selalu

[9] Ainul Mutrofin, Lyca Shelya Dewi, and Julia Shandra Afcarina, „Pengaruh Dukungan Sosial Terhadap Peran Ganda Oleh Mahasiswi Pasca Menikah", ULIL ALBAB : *Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, Vol. 2 No.12 (2023), hlm 51.

mengharuskan para pria untuk menjadi satu-satunya pencari nafkah dalam keluarga. Di beberapa budaya, terdapat tradisi yang memberikan ruang bagi perempuan untuk berkontribusi secara ekonomi dan sosial, serta memiliki peran yang signifikan dalam kehidupan keluarga dan komunitas. Misalnya, dalam beberapa masyarakat matrilineal, perempuan memiliki akses yang cukup besar terhadap sumber daya ekonomi dan memiliki peran yang kuatdalam pengambilan keputusan keluarga. Begitu pula dalam masyarakat yang lebih egaliter, seperti beberapa budaya di Skandinavia, konsep kesetaraan gender telah diinternalisasi dalam pola pikir dan struktur sosial sehingga perempuan memiliki kesempatan yang sama dengan pria untuk mengejar karir dan memenuhi aspirasi profesional mereka.

Selain itu, beberapa agama dan filsafat juga mendorong kesetaraan gender dan partisipasi aktif perempuan dalam kehidupan ekonomi dan sosial. Oleh karena itu, alasan budaya tidak selalu menempatkan tekanan eksklusif pada priauntuk menjadi satu-satunya penyedia dalam keluarga, melainkan memberikan ruang bagi perempuan untuk berperan secara aktif dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam hal mencari nafkah.[10]

[10] Nuralfi Khaerany, „*Peran Ganda Perempuan Pada Keluarga Petani Desa PallantikangKabupaten Gowa'*, EPrints UNM, 1.1 (2019), hlm 3

B. Buruh Tani

1. Petani

Dalam bahasa Latin, pertanian disebut sebagai Agrikultura. "*Ager"* merujuk pada lapangan, tanah, ladang, atau tegalan, sementara "cultiva" mengacu pada pengolahan atau penanaman. Dalam terminologi, pertanian adalah proses pengelolaan tanah. Menurut kamus *Oxford Advanced Learner's Dictionary,* pertanian adalah sains atau praktik dalam bidang pertanian, sementara "farming" merujuk pada bisnis yang terkait dengan kegiatan bekerjaatau mengelola sebuah peternakan. "*Farm*" sendiri mengacu pada area lahan dan bangunan yang digunakan untuk menanam tanaman atau memelihara hewan.

Anwar Adiwilaga yang di kutip oleh Tati Nurmala memberikan defenisi pertanian sebagai kegiatan yang merawat tanaman dan ternak di suatu area tanah tanpa merusaknya untuk produksi selanjutnya. Pendapat serupa juga di ungkapkan oleh Bishop dan Toussiant, yang mendefenisikan pertanian sebagai suatu usaha yang mengabungkan sumber daya alam dan sumber daya manusia untuk menghasilkan produk pertanian.[11]

2. Buruh Tani

Buruh adalah seorang yang bekerja unttuk orang lain dengan

[11] Vindi Husnul Khuluq and Syamsuri Syamsuri, „Perkembangan Pertanian Dalam Peradaban Islam: Sebuah Telaah Historis Kitab Al Filaha Ibnu Awwam‟, *Jurnal Tamaddun* , Vol.8 No.1 (2020) Hlm-79-80

menerima upah atau imbalan dalam bentuk lain. Buruh dapat didefenisi secara umum sebagai orang yang menjual tenaganya demi kelangsungan hidupnya, tidak memiliki sarana atau factor produksi selain tenaga sendiri, dan bekerja untuk menerima upah, sedangkan buruh tani khususnya adalah seorang yang bergerak dibidang pertanian, utamanya dengan cara melakukan pengolahan tana dengan tujuan untuk menumbuhkan dan memelihara tanaman seperti padi, jagung buah dan lain-lain. Mereka bekerja memperoleh hasil dari tanaman tersebut untuk digunakan sendiri atau menjualnya kepada orang lain, biasanya dengan upah atau pembagian hasil panen dari sang tuan tanah.[12]

Menurut Marx, buruh adalah individu yang menjual tenaganya demi kelangsungan hidupnya, tanpa memiliki sarana atau faktor produksi selain tenaga mereka sendiri, dan bekerja untuk mendapatkan upah. Di Indonesia, buruh sebagai kelompok sosial memiliki kaitan erat dengan masuknya kapitalisme pada abad ke-19,yang ditandai dengan pembukaan perkebunan dan pertambangan pada masa kolonial Belanda. Seiring waktu, istilah buruh menjadi kategori sosial yang merujuk pada kelompok penerima upah dalam kelas pekerja perkebunan dan industri. Sementara itu, mereka yang bekerja di sektor formal dan instansi pemerintah lebih sering disebut sebagai “karyawan” atau “pegawai”. Istilah "kuli," yang

[12] Siti A’isyah, ‘Buruh Tani Dalam Hukum Positif: Sebuah Kajian Perundangan Untuk Upaya Gagasan Perlindungan’, *Maqashid: Jurnal Hukum Islam*, Vol. 5 No.1 (2022), hlm 29–37

berasal dari kata "quli" dalam bahasa Hindi yang berarti pelayan atau pekerja kasar, memiliki makna yang lebih rendah dibandingkan dengan buruh.[13]

Ciri-Ciri Buruh Tani

a. Kegiatan Ekonomi

   Buruh tani biasanya dipekerjakan oleh tuan tanah besar dan menerima gaji sebagai pekerja harian. Setelah panen selesai,buruh tani diberi izin untuk menanami tanah tersebut selama sekitar enam bulan sebelum tanah itu kembali digunakan oleh para pemilik lahan atau tuan tanah. Saat tidak bekerja sebagai buruh, mereka sering terlibat dalam perdagangan kecil yang menghasilkan keuntungan yang hamper setara dengan gaji mereka.

b. Kedudukan Sosial

   Buruh tani menempati lapisan terendah dalam masyarakat. Mereka tidak bisa jatuh lebih rendah lagi dan tidak memiliki kedudukan yang perlu dipertahankan atau hilang. Posisi ini sangat mempengaruhi nilai dan norma kelompok tersebut. Buruhtani bekerja hanya untuk bertahan hidup karena tidak ada aset atau orang yang menjamin kehidupan mereka di masa depan. Buruh tani umumnya tidak memiliki latar belakang pendidikan atau pengalaman dalam mengelola pertanian.

[13] *Ibid*, hlm 516.

> Mereka telah bekerja sebagai buruh tani sepanjang hidup mereka dan hanya memilikipengetahuan dasar tentang pekerjaan pertanian seperti mencangkul, menanam, menyiangi, dan memanen. Buruh tani sebagai kelompok tidak memiliki keterikatan dengan desa tempat mereka tinggal. Banyak dari mereka berasal dari tempat lain dan akan pindah ke tempat baru ketika ada peluang yang lebih baik, baik itu gaji yang lebih tinggi atau pekerjaan yang lebih ringan.[14]

C. Teori Konflik Sosial Karl Marx

Teori konflik sosial yang muncul pada abad ke-18 dan ke-19 adalah respons terhadap peristiwa penting seperi revolusi, demokratisasi, dan industrialisasi. Tujuan dari teori ini adalah untuk menyelidiki bagaimana kejadian tertentu atau perilaku yang menyimpang berasal dari latar belakang sosial seseorang atau pelanggar aturan.

Konflik dalam teori ini menyoroti keberagaman masyarakat dan ketidakseimabangan kekuasaan antara berbagai kelompok. Kelompok-kelompok elit memiliki kekuasaan untuk membuat aturan, termasuk hokum yang dapat menguntungkan diri mereka sendiri. Alasan kata " konflik" berasal dari bahasa latin *"configere"* berarti saling "memukul". Secara sosiologis, konflik dijelaskan sebagai proses sosial dimana dua orang atau lebih berusaha mengatasi satu sama lain dengan cara merugikan atau membuat yang lain

[14] *Ibid*, hlm 55

tidak berdaya.[15]

Konflik seringkali muncul karna perbedaan orang-orang dalam suatu hubungan atau interaksi. Perbedaan ini bisa berupa hal-hal seperti penampilan fisik, kemampuan, pengetahuan, tradisi, keyakian dan lain sebagainya. Dalam interaksi sosial, ketika ada perbedaan-perbedaan individu ini, konflik bisa saja terjadi. Konflik adalah hal yang bisa dalam kehidupan berkelompok, dan hamper setiap masyarakat mengalami konflik antara anggotanya atau dengan kelompok masyarakat lain. Konflik akan hanya berakhir ketika masyarakat itu sendiri mengalami perubahan atau berakhir.[16]

Perempuan yang mengalami beban peran ganda, yaitu memiliki tanggung jawab dalam pekerjaan domistik di rumah dan pekerjaan diluar rumah, sering kali menghadapi konflik yang muncul dari perbedaan-perbedaan individu dal interaksi sosial. Mereka harus menangani tuntunan dari harapan dari dua dunia yang berbeda secara bersama, yang seringkali bertentangan satu sama lain. Konflik dapat timbul karena perbedaan-perbedaan dalam hal fisik, kemampuan, pengetahuan, dan tuntutan sosial yang berkaitan dengan pekerjaan di rumah dan di luar rumah. Misalnya, perempuan mungkin merasa tertekan karena harus membagi waktu antara merawat keluarga di rumah dan memenuhi tuntutan pekerjaan di luar rumah. Hal ini dapat menciptakan ketegangan dan konflik internal, karena perempuan merasa terpental antara

[15] Dany Haryanto, dan G. Edwi Nugroho, *Pengantar Sosiologi Dasar*,(Jakarta : PT. Prestasi Pustakarya, 2011), Hlm,113.

[16] *Ibid*, Hlm 92

tanggung jawab mereka di rumah dan di tempat kerja.

Selain itu, perempuan yang mengalami beban peran ganda juga bisa mengalami konflik dengan pasangan, keluarga, atau masyarakat secara umum, terutama jika harapan dan norma-norma sosial yang terkait dengan peran gender tidak sejalan dengan realitas yang mereka hadapi. Misalnya, jika ada harapan bahwa perempuan harus bertanggung jawab penuh atas pekerjaan rumah tangga, tetapi juga diharapkan untuk memiliki karier yang sukses di luar rumah, konflik bisa timbul karena ketidakmampuan untuk memenuhi kedua harapan tersebut secara optimal. Beban peran ganda yang dialami oleh perempuan seringkali menciptakan situasi konflik yang kompleks dan menuntut bagi mereka dalam menjalani kehidupan sehari- hari.

Dengan demikian, teori konflik sosial membantu kita dalam menunjukkan betapa pentingnya memahami dinamika konflik sosial dalam konteks ketidaksetaraan gender dan tuntutan-tuntutan yang dihadapi oleh perempuan modern, serta mengidentifikasi ketidakadilan struktural yang menyebabkan perempuan seringkali diberi beban yang tidak proporsional dalam hal pekerjaan rumah tangga dan pekerjaan di luar rumah. Ini memberikan kita kesempatan untuk meninjau kembali norma-norma gender yang ada dan struktur sosial yang mempertahankannya, serta mendorong perubahan sosial yang lebih besar menuju kesetaraan gender yang lebih luas.

D. Penelitian Relevan

Penelitian relevan memiliki Penelitian relevan memiliki peranan untuk mengenali letak perbandingan serta kesamaan antara riset terdahulu dengan riset yang akan diteliti. Penelitian ini dilakukan untuk melihat sejauh mana persoalan peneliti yang berjudul "Peran Ganda Perempuan Buruh Tani di Kelurahan Sosorgadong Kecamatan Sosorgadong Kabupaten Tapanuli Tengah". Terkait hal ini, ada beberapa karya para penulis terdahulu yang mempunyai relevansi terhadap topik penelitian yang akan dilakukan diantaranya sebagai berikut:

Pertama, riset yang dilakukan oleh Safrika dan Julia, penelitian ini dilakukan di Gampong Kampong Baro, Kecamatan Pidie, Kabupaten Pidie. Dengan judul penelitian "Peran Ganda Buruh Tani Perempuan Dalam Meningkatkan Ekonomi Keluarga di Kampong Baro, Kecamatan Pidie, Kabupaten Pidie", hasil penelitiannya yaitu mengungkapkan pentingnya peran ganda buruh tani perempuan dalam meningkatkan ekonomi keluarga di Gampong Kampong Baro, Kecamatan Pidie, Kabupaten Pidie. Meskipun kontribusi pendapatan buruh tani perempuan terhadap ekonomi keluarga cenderung rendah, namun peran mereka dalam aktivitas pertanian dan ekonomi keluarga tetap signifikan. Peran ganda buruh tani perempuan dapat meningkatkan pendapatan ekonomi keluarga di gampong Kampong Baro Kecamatan Pidie Kabupaten Pidie. Kontribusi peran ganda buruh tani perempuan dalam meningkatkan ekonomi keluarga terhadap pendapatan

keluarga yaitu rendah.[17] Letak perbedaan dengan penelitian saat ini adalah pada topic pembahasanya, sedangkan letak persamaanya yaitu sama-sama mengkaji tentang peran ganda perempuan pada buruh tani.

Kedua, riset yang dilakukan oleh Suparman, penelitian ini dilakukan di Desa Perangian, yang terletak di Kecamatan Baraka, Kabupaten Enrekang. Dengan judul penelitan "Peran Ganda Istri Petani (Studi Kasus di Desa Perangian Kecamatan Baraka Kabupaten Enrekang)", hasil penelitianya yaitu perempuan buruh tani di Desa Perangian menjalani peran ganda sebagai tenaga kerja di pertanian dan sebagai ibu rumah tangga. Faktor-faktor seperti pendapatan suami yang tidak mencukupi, lingkungan pertanian yang membutuhkan tenaga kerja, dan rendahnya pendidikan mempengaruhi perempuan untuk melakukan peran ganda ini. Dampak dari peran ganda ini termasuk kesulitan dalam menjalankan tugas domestik, kurangnya waktu untuk membagi peran dengan optimal, kelelahan dalam pekerjaan, dan ketegangan dalam hubungan suami-istri. Studi ini menyoroti kompleksitas peran perempuan petani dan bagaimana hal ini dapat memengaruhi kesejahteraan keluarga secara keseluruhan.[18] Letak perbedaan dengan penelitian sekarang yaitu Peran Ganda Istri Petani (Studi Kasus di Desa

[17] Safrika Safrika and Julia Julia, 'Peran Ganda Buruh Tani Perempuan Dalam Meningkatkan Ekonomi Keluarga Di Kampong Baro Kecamatan Pidie Kabupaten Pidie', *Jurnal Agroristek*, Vol 5. No. 1 (2022), hlm,19.

[18] Suparman Suparman, 'Peran Ganda Istri Petani (Studi Kasus Di Desa Perangian kecamatan Barak Kabupaten Enrekang), Edumaspul, *Jurnal Pendidikan*, Vol.1 No. 2 (2017), hlm-105.

Perangian Kecamatan Baraka Kabupaten Enrekang)" sedangkan letak persamaannya sama-sama membahas peran ganda Perempuan.

Ketiga, riset yang dilakukan oleh Andon Supangat, penelitian ini dilakukan di Desa Darmayasa, Kec. Pejawaran, Kab. Banjarnegara. Dengan judul penelitian "Peran Ganda Buruh Tani Wanita Desa Darmayasa Terhadap Pengasuhan Anak Perspektif Hukum Islam (Studi Kasus Wanita Desa Darmayasa, Kec. Pejawaran, Kab. anjarnegara)", hasil penelitianya yaitu peran ganda wanita di Desa Darmayasa adalah bahwa kondisi tersebut berdampak negatif pada pengasuhan anak. Akibat wanita yang bekerja, waktu yang seharusnya digunakan untuk mengurus anak menjadi berkurang signifikan, dengan anak-anak sering ditinggalkan selama 8-9 jam per hari. Dampak yang terlihat antara lain adalah peningkatan pendapatan keluarga, namun di sisi lain anak-anak menjadi kurang terurus dan kurang mendapatkan kasih sayang. Dalam perspektif hukum Islam, pengasuhan anak adalah tanggung jawab kedua orang tua dan merupakan kewajiban yang harus dipenuhi, karena menelantarkan anak akan dianggap sebagai dosa. Orang tua diharapkan merawat, menjaga, mendidik, dan membesarkan anak sesuai dengan aturan Islam. Namun, di Desa Darmayasa, meskipun kebutuhan dasar anak seperti sandang, papan, pangan, dan pendidikan terpenuhi dengan baik, masih terdapat kekurangandalam pemahaman orang tua mengenai pendidikan anak menurut ajaran Islam. Kasih sayang yang kurang dalam pengasuhan menyebabkan anak- anak dituntut untuk mandiri pada usia yang terlalu dini,

tanpa perhatian maksimal dari orang tua. Hal ini menunjukkan bahwa masih ada aspek pengasuhan yang perlu diperbaiki untuk mencapai keseimbangan yang sesuai dengan nilai-nilai Islam. [19] Letak perbedaan dengan penelitian sekarang yaitu "Peran Ganda Buruh Tani Wanita Desa Darmayasa Terhadap Pengasuhan Anak Perspektif Hukum Islam (Studi Kasus Wanita Desa Darmayasa, Kec. Pejawaran, Kab Banjarnegara)", sedangkan letak persamaannya sama-sama membahas peran ganda Perempuan buruh tani.

Keempat, riset yang dilakukan oleh Oktri Kartika Dewi dan Dra. Puji Lestari, M.Hum, penelitian ini dilakukan di Desa Bojong, Kecamatan Mungkid, Kabupaten Magelang. Dengan judul penelitian "Peran Ganda Perempuan Buruh Tani Di Desa Bojong, Kecamatan Mungkid, Kabupaten Magelang", hasil penelitianya yaitu Perempuan buruh tani di Desa Bojong mengalami peran ganda dikehidupannya sehari-hari, peran ganda itu meliputi peran reproduktif, produktif, dan peran sosial. Peran-peran tersebut dapat mereka lakukan sekaligus dengan cara pengalokasian waktu sehari- harinya dengan bijaksana. Dipagi hari mereka gunakan untuk melakukan peran reproduksi kemudian dilanjutkan dengan melakukan peran produksi. Ketika melakukan peran produksi tersebut, buruh tani perempuan juga melakukan peran sosial nya dengan bersosialisasi dengan sesama buruh tani perempuan

[19] Ando Supangat, "*Peran Ganda Buruh Tani Wanita Desa Darmayasa Terhadap Pengasuhan Anak Perspektif Hukum Islam (Studi Kasus Wanita Desa Darmayasa, Kec. Pejawaran, Kab. Banjarnegara)",* (Skripsi : Universitas Islam Negeri Prof. Kh. Saifuddin Zuhri Purwokerto).2022

yang tidak lain adalah tetangga sekitar rumah buruh tani perempuan tersebut tinggal. Kemudia di siang hingga sore hari ketika tidak ada kerjaan di sawah mereka ikut dalam kegiatan sosial yang ada di lingkungan sekitar mereka tinggal, seperti posyandu, kumpulan, pengajian,menengok orang sakit, layat, kondangan, dan kegiatan kemasyarakatan lainnya.[20] Letak perbedaan dengan penelitian saat ini adalah pada topic pembahasanya, sedangkan letak persamaanya yaitu sama-sama mengkaji tentang peran ganda perempuan pada buruh tani.

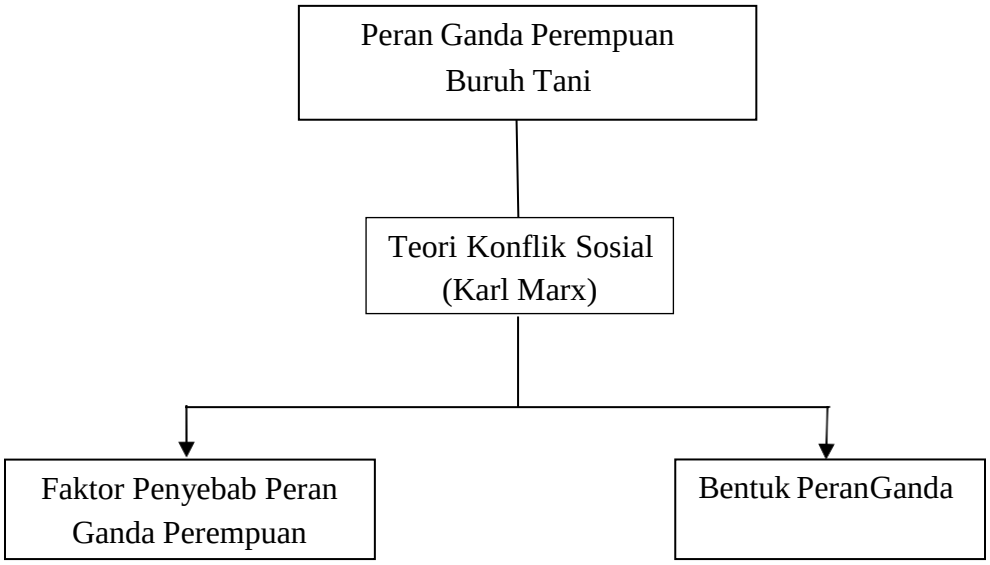
Kelima, riset yang dilakukan oleh Eki Parmana dan Erda Fitriani, penelitian ini dilakukan di Desa Sawah Liek, Kenagarian Lagan Hilir Punggasan, Kabupaten Pesisir Selatan. Dengan judul penelitian "Peran Ganda Perempuan Buruh Tani Karet" hasil penelitianya yaitu peran ganda perempuan buruh tani karet dalam memenuhi kebutuhan keluarga, bahwa penyebab perempuan buruh tani melakukan peran ganda adalah factor internal yaitu pendapatan suami yang belum mencukupi kebutuhan hidup sehari hari, ditambah dengan pengeluaran dan jumlah tanggungan dalam keluarga, faktor ekstern yaitu lingkungan sekitar yang berupa lahan pertanian yang banyak membutuhkan tenaga buruh tani, pendidikan yang rendah serta memiliki keterampilan yang tidak memadai sehingga tidak ada peluang untuk kerja lainya. Bentuk peran ganda perempuan buruh tani karet yaitu sebagai Ibu,

[20] Oktri Kartika Dewi dan Dra. Puji Lestari.Peran Ganda Perempuan Buruh Tani and others, 'Dual Role of Female Farm Workers in Bojong Village, District of Mungkid, Magelang Regency', Vol 6, No. 5 (2017) , hlm 1-14.

merawat anak dan suami, sebagai istri, mendidik anak dan ekonomi membantu suami mencari nafkah, untuk menambah pendapatan rumah tangga.[21] Letak perbedaan dengan penelitian sekarang yaitu "Peran Ganda Perempuan Buruh Tani Karet" sedangkan letak persamaannya sama-sama membahas peran ganda Perempuan

E. Kerangka Berfikir

Skema 2.1 Kerangka Berpikir



[21] Eki Parmana and Erda Fitriani, '*Peran Ganda Perempuan Buruh Tani Karet', Culture & Society: Journal Of Anthropological Research*, 3.1 (2021), hlm 61–71

BAB III
METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Pada dasarnya, penelitian adalah kegiatan yang bertujuan mencari kebenaran tentang suatu masalah melalui metode ilmiah. Penelitian juga merupakan usaha individu untuk menemukan kebenaran dengan mengikuti aturan metodologi yang telah ditetapkan. Penelitian dilakukan karena pengetahuan manusia terbatas dan sering menghadapi berbagai masalah, ancaman, dan tantangan. Oleh karena itu, peneliti bertujuan memperoleh informasi baru dan menjelaskan kebenaran. Manusia melakukan penelitian karena tidak puas dengan pengetahuan dan pencapaian yang sudah ada.[1]

Penelitian ini adalah penelitian tentang peran ganda perempuan buruh tani di Kelurahan Sosorgadong, Kecamatan Sosorgadong Kabupaten Tapanuli Tengah. Pendekatan yang akan digunakan peneliti adalah menggunakan deskriptif kualitatif, yang merupakan metode prosedural untuk menghasilkan data deskriptif dalam bentuk kata-kata tertulis atau lisan dari partisipan serta perilaku yang diamati.[2]

Creswell menjelaskan bahwa pendekatan kualitatif dalam penelitian adalah suatu proses di mana peneliti menggunakan metodologi untuk menyelidiki fenomena sosial dan masalah manusia. Pendekatan ini cenderung lebih menekankan pada pertanyaan mengenai mengapa dan bagaimana suatu fenomena terjadi, daripada sekadar bertanya apa yang

[1] Ismail Suardi Wekke, *Metode Penelitian Sosial* (Yogyakarta: CV. Adi Karya Mandiri, 2019), Hlm 17.
[2] *Ibid*, hlm 34-35

terjadi.[3]

Koentjaraningrat menjelaskan bahwa penelitian kualitatif adalah kegiatan ilmiah di bidang humaniora yang menggunakan disiplin ilmiah untuk mengumpulkan dan menganalisis fakta-fakta yang terkait dengan alam dan masyarakat. Tujuan utamanya adalah menemukan dasar pengetahuan baru dan strategi baru untuk merespons fenomena yang diteliti.[4]

Penggunaan metode kualitatif memungkinkan peneliti untuk memahami kepribadian individu dan melihat dunia dari perspektif mereka. Dengan pendekatan ini, penelitian kualitatif mengarahkan peneliti untuk mengeksplorasi konsep seperti keindahan, keadilan, cinta, kecantikan, frustasi, harapan, dan kepercayaan yang di pahami responden.[5]

Dalam penelitian kualitatif, data yang dikumpulkan bukan hanya mencakup informasi yang terlihat atau terucap secara langsung, tetapi juga mencakup makna yang tersembunyi di balik informasi tersebut. Peneliti menggali fakta-fakta yang ditemukan secara langsung dari lapangan untuk memahami fenomena yang sedang diteliti. Pendekatan ini tidak didasarkan pada teori-teori tertentu sebelumnya, melainkan terfokus pada pengamatan langsung dan penemuan fakta-fakta baru yang dapat mengungkapkan kompleksitas dan kedalaman dari fenomena yang dipelajari.

---

[3] Eko murdiyanto, *Metode Penelitian Kualitatif* (Teori dan Aplikası disertai Contoh Dosal) Yogyakarta Lembaga Penelitıın dan Pengabdian Pada Masyarakat UPN "Veteran yakarta Press, 2020, hlm 19

[4] Suwendra. I W. *Metodologi Penelitian Kualitatif Dalam Ilmu Sosial Pendidikan dayuan Dan Keagamaan,* (Nilacakra), 2018, hlm 45.

[5] Salim, Syahrun. *Metode penelitian kualitatif, (*Bandung : Cipta pustaka media), hlm,46.

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian adalah tempat tujuan masalah dan sebagai sumber data informasi mengenai kondisi peristiwa pada lokasi atau bahkan sebuah instansi seperti sekolah, universitas, atau perusahaan. Karena aksebilitas, ketersediaan sumber daya dan fokus lingkungan dapat mempengaruhi hasil penelitian, maka penting untuk memepertimbangkan dengan cermat lokasi penelitian yang akan digunakan.

Pada penelitian yang telah dilakukan peneliti, lokasi penelitian berada di Kelurahan Sosorgadong, Kecamatan Sosorgadong, Kabupaten Tapanuli Tengah, Provinsi Sumatra Utara. Penulis memilih lokasi ini karena :

1. Objektif
    a. Ketersediaan data : Kelurahan Sosorgadong dipilih karena terdapat indikasi kuat bahwa peran ganda perempuan di sana memiliki dinamika yang khas dan relevan untuk diteliti. Hal ini mempermudah peneliti dalam mengumpulkan data secara objektif. Adapun data tersebut adalah data lokasi Kelurahan dan data para peran ganda perempuan buruh tani.
    b. Kondisi Geografis: Lokasi ini dipilih peneliti karena dianggap mewakili karakteristik umum peran ganda perempuan di

Kelurahan Sosorgadong, Kecamatan Sosorgadong. Penulis ingin memastikan bahwa hasil penelitian mencerminkan realitas yang ada di wilayah tersebut secara lebih luas. Hal ini peneliti dalam mengumpulkan data secara objektif.

c. Kemudahan Akses: Kelurahan Sosorgadong memiliki akses yang memadai untuk dilakukan pengumpulan data secara praktis dan efisien, seperti akses transportasi yang memadai dan fasilitas umum yang cukup untuk mendukung kegiatan penelitian.

2. Subjektif

a. Pengalaman pribadi : Penulis memiliki pengalaman atau latar belakang yang berkaitan dengan apa yang akan diteliti. Penulis merupakan bagian dari masyarakat Kelurahan Sosorgadong.

b. Ketersediaan sumber daya : Penulis memilih Kelurahan Sosorgadong karena telah membangun hubungan baik dengan masyarakat setempat atau pihak terkait yang mendukung pengumpulan data dan memfasilitasi interaksi yang diperlukan untuk mendapatkan pemahaman mendalam mengenai peran ganda perempuan di Kelurahan Sosorgadongng.

2. Waktu Penelitian

Waktu penelitian ini dilaksanakan sejak mendapatkan izin dari Kelurahan Sosorgadong, yaitu dari bulan Agustus hingga Oktober 2024. Rentang waktu ini diperlukan untuk beberapa tahapan persiapan,

termasuk observasi lapangan, wawancara dengan narasumber terpercaya, serta pengumpulan dokumentasi. Peneliti juga menyiapkan laporan penelitian sebagai bukti bahwa penelitian telah dilaksanakan. Selanjutnya, laporan tersebut dirangkum dalam bentuk skripsi yang relevan dan dapat dipertanggung jawabkan, serta melalui proses bimbingan yang berlangsung.

C. Informan

Pemilihan informan berdasarkan jenis informasi yang dibutuhkan merupakan elemen penting dalam penelitian kualitatif. Peneliti harus mengidentifikasi sejumlah informan yang akan menjadi sumber data utama. Dalam penelitian kualitatif, di mana peneliti berperan sebagai instrumen utama, fokus penelitian dapat disesuaikan, dan informan menjadi sumber utama data. Informan adalah individu yang memberikan informasi yang relevan dengan topik penelitian. Pada penelitian ini, digunakan metode *purposive sampling*, yaitu teknik pengambilan sampel dengan tujuan tertentu, di mana individu yang dipilih memiliki kriteria yang sesuai dengan subjek penelitian.[6]

Dalam penelitian ini Terdapat dua jenis informan yang akan digunakan dalam penelitian ini yaitu :[7]

a. Informan Kunci : Informan yang terlibat aktif dalam penelitian adalah individu yang memberikan informasi tentang diri mereka sendiri,

[6] Sugiyono, Metode Penelitian Kualitatif dan R & D, Tahun 2013, hlm. 85

[7] Nina Nurdiam, "Teknik Sampling Snowball Dalam Penelitian Lapangan ,ComTech Computer Mathematics And Engineering Applications. Vol. 5, No 2. Desember 2014. hlm 110

tindakan mereka, dan pemikiran mereka terkait dengan topik yang sedang diselidiki. Informan kunci dalam penelitian ini adalah perempuan yang bekerja sebagai buruh tani dan memiliki tanggung jawab terhadap keluarga, termasuk anak-anak, cucu, dan anggota keluarga lainnya yakni : (Ibu Leli Ance Br Matondang, Ibu Justina Br Simanungkalit, Ibu Rosmaida Manalu, Ibu Hanna Ria Sigalingging, Ibu Zastina Sinaga, Ibu Ros Mei Br Silaban, Ibu Restiin, Ibu Elbina dan Ibu Meslian) .

b. Informan Pendukung : Informan pendukung dalam penelitian ini adalah mereka yang memberikan informasi atau perspektif tambahan terkait dengan konteks dan situasi yang melibatkan perempuan buruh tani. Mereka mencakup pemilik lahan pertanian yakni (Ibu Rosmaulina) serta warga sekitar tempat tinggal perempuan buruh tani yakni (Ibu Netty) .

D. Teknik Pengumpulan Data

Dalam teknik pengumpulan data ini peneliti masuk kedalam latar tertentu yang sedang diteliti, karena dalam penelitian kualitatif fakta dapat dimengerti maknanya secara baik apabila dilakukan interaksi dengan subjek melalui wawancara mendalam dan observasi langsung serta dokumentasi. Oleh karena itu dalam penelitian inı teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara wawancara, observasi, serta dokumentasi. Dengan demikian, diharapkan data yang diperoleh dapat memperoleh

pemahaman yang lebih baik terhadap subjek yang sedang diteliti dan dapat memberikan informasi yang relevan dengan tujuan penelitian.

Berikut penjelasan mengenai teknik pengumpulan data yang akan dilakukan yaitu:

1. Observasi

Observasi adalah salah satu dasar penting dalam semua metode pengumpulan data dalam penelitian kualitatif, terutama dalam konteks ilmu sosial dan perilaku manusia. [8] Melalui pengamatan langsung yang sistematis, peneliti dapat mengamati berbagai keadaan, baik yang bersifat fisik maupun mental. Dalam teknik observasi ini, peneliti fokus pada peran ganda perempuan buruh tani di Kelurahan Sosorgadong serta faktor- faktor perempuan mengalami peran ganda perempuan buruh tani di Kelurahan Sosorgadong.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode observasi partisipan, di mana peneliti secara aktif ikut serta dalam kehidupan masyarakat yang diamati. Peneliti pertama kali melakukan observasi pada tanggal 18 Maret 2024 untuk memantau fenomena yang akan diteliti. Observasi kedua dilakukan pada tanggal 21 Agustus 2024, dengan fokus pada pengamatan terhadap peran ganda perempuan buruh tani. Pada tahap ini, peneliti secara langsung turun ke lapangan. Pada tanggal 19 September 2024 untuk mengamati interaksi peran ganda yang dialami perempuan di Kelurahan Sosorgadong, Kecamatan

[8] Hasyim Hasanah. Teknik-Teknik Observası. Jurnal At-Taqaddun, Vol. 8, No 1, 2016. hlm 26.

Sosorgadong, Kabupaten Tapanuli Tengah, dengan terlibat langsung dalam aktivitas subjek penelitian guna memperoleh data yang valid. Penelitian ini berfokus pada pengamatan tentang peran ganda perempuan buruh tani di Kelurahan Sosorgadong, Kecamatan Sosorgadong.

2. Wawancara

Wawancara atau *interview* adalah sebuah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan informan atau orang yang diwawancarai, dengan atau tanpa menggunakan pedoman (guide) wawancara. Wawancara adalah cara untuk mencari informasi yang diperlukan dalam penelitian dan dapat digunakan untuk melengkapi data yang sudah dikumpulkan. Wawancara adalah cara untuk mencari informasiyang diperlukan dalam penelitian dan dapat digunakan untuk melengkapi data yang sudah dikumpulkan.[9] Wawancara biasanya melibatkan dua pihak, pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan informan yang memberikan jawaban. Wawancara memiliki tiga jenis yaitu wawancara terstruktur, wawancara semi terstruktur, wawancara tidak terstuktur.[10]

Dalam penelitian ini, peneliti menerapkan wawancara tidak terstruktur dengan menyediakan panduan pertanyaan. Hal ini memungkinkan jawaban yang diperoleh untuk bervariasi, baik

[9] Silfia Hanani, Rancangan Penelitian Sosial Keagamaan, (LP2M, IAIN Bukittinggi Press, 2020), Hlm 123.

[10] Fadhallah, Wawancara (Jakarta Timur: UNJ Press, 2020), Hlm 7–8.

bertambah maupun berkurang, tergantung pada situasi di lapangan. Dengan pendekatan ini, peneliti juga dapat memperoleh jawaban yang tidak terduga namun dianggap signifikan.

Tabel 3.1

Kisi-kisi Wawawncara

No	Aspek Penelitian	Informan Kunci	Informan Pendukung	Pertanyaan
1.	Peran ganda perempuan buruh tani di Kelurahan Sososrgadong ,Kecamatan Sosorgadong Kabupaten Tapanuli Tengah.	Ibu Leli Ance Br Matondang, Ibu Justina Br Simanungkalit, Ibu Rosmaida Manalu dan Ibu Hanna Ria Sigalingging.		1.Apa saja tanggung jawab yang Ibu jalani sebagai buruh tani, dan bagaimana Ibu membagi waktu antara pekerjaan tersebut dengan tugas-tugas domestik di rumah? 2. Apa tantangan utama yang Ibu hadapi sebagai

				perempuan buruh tani, dan bagaimana Ibu mengatasi tantangan tersebut? 3.Dalam pengalaman Ibu bagaimana peran ganda ini memengaruhi kesejahteraan keluarga Ibu dan dinamika dalam rumah tangga?
2.	Faktor yang mendorong perempuan mengalami beban ganda.	Ibu Zastina Sinaga, Ibu Ros Mei Br Silaban, Ibu Restiin, Ibu Elbina dan Ibu Meslian	Rosmaulina dan Netty.	1.Apa saja faktor utama dalam kehidupan sehari-hari Ibu yang membuat Ibu merasa harus

				menjalankan peran ganda sebagai pekerja dan pengurus rumah tangga? 2. Bagaimana dukungan dari pasangan, keluarga, atau lingkungan sekitar Ibu berperan dalam membantu atau justru menambah beban yang Anda rasakan?

Untuk memperoleh data dan informasi mengenai peran ganda perempuan buruh tani di Kelurahan Sosorgadong. Peneliti juga telah melaksanakan wawancara dengan nasarumber yang berjumlah 11 orang, wawancara dilakukan dengan menyesuaikan waktu berikut wawancara dengan Ibu Leli Ance Br Matondang pada Tanggal 26

September 2024, Ibu Justina Br Simanungkalit pada tanggal 25 September 2024, Ibu Rosmaida Manalu pada Tanggal 18 September 2024, Ibu Hanna Ria Sigalingging pada tanggal 26 September 2024, Ibu Zastina Sinaga pada tanggal 30 September 2024, Ibu Ros Mei Br Silaban pada tanggal 25 September 2024, Ibu Netti Br Hombing pada tanggal 20 September 2024, Ibu Rosmaulina Habeahan pada tanggal 20 September, Ibu Restiin pada tanggal 29 September 2024, Ibu Elbina pada tanggal 27 September 2024 dan Ibu Meslian pada tanggal 26 September 2024. Semua wawancara di lakukan di Kelurahan Sosorgadong, Kecamatan Sosorgadong.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah metode pengumpulan data yang berkaitan dengan variabel tertentu, menggunakan sumber seperti catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, foto, dan lainnya. Dalam metode ini, peneliti mengumpulkan data berdasarkan variabel yang telah ditentukan sebelumnya. Dokumentasi berfungsi sebagai pelengkap data dari observasi dan wawancara.[11]

Dokumentasi merupakan salah satu sumber data sekunder yang sangat penting. Studi dokumentasi biasanya dilakukan atas permintaan peneliti dan mengacu pada teknik pengumpulan data melalui bahan tertulis yang diterbitkan oleh lembaga yang diteliti. Penggunaan teknik dokumentasi dalam pengumpulan data memudahkan akses terhadap

[11] Sandu Siyoto, Ali Sodik. Dasar Metodologi Penelitian (Literası Media Publishing) 2015. hlm 5.

informasi yang diperlukan dari lokasi penelitian. [12] Selain itu, informasi yang diperoleh dari wawancara dapat diperkuat dan diverifikasi dengan dokumentasi sebagai referensi. Dengan demikian, teknik dokumentasi memiliki peran penting dalam penelitian, karena dapat memberikan data yang akurat dan terverifikasi secara objektif.

Pada penelitian yang telah dilakukan peneliti telah mengumpulkan beberapa dokumentasi seperti data-data Kelurahan Sosorgadong yakni data profil Kelurahan Sosorgadong, data masyarakat, gambaran tentang peran ganda perempuan buruh tani di Kelurahan Sosorgadong serta dokumen yang berisikan data yang diperlukan peneliti untuk laporan penelitian.

E. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses pengorganisasian hasil wawancara dan observasi, serta menganalisis untuk menghasilkan pemikiran, pendapat, teori, atau gagasan baru.[13] Dalam analisis data, peneliti harus mengumpulkan informasi secara sistematis dan memperhatikan setiap detail untuk memastikan hasil analisis akurat dan relevan dengan tujuan penelitian. Melalui analisis data, peneliti dapat memahami fenomena yang diteliti secara mendalam dan mengembangkan pemahaman baru yang bermanfaat untuk ilmu pengetahuan.

---

[12] Zhara, Yusra. Rufran Zulkarnain. Sofino, Pengelolaan LKP Pada Masa Pandemic Covid Mournal Of Lifelong Learning vol 4 No. 1. 2021. Hlm 18

[13] Raco. J. Metode Penelitian Kualitatif Jenis, Karakteristik Dan Keunggulannya, (Jakarta: Grasındo. 2010). Hlm 90

Langkah-langkah dalam menganalisis data dalam penelitian adalah sebagai berikut:

1. Redukasi data

   Data yang diperoleh dari lapangan biasanya sangat banyak, sehingga penting untuk mencatatnya secara teliti dan rinci. Dalam mereduksi data, peneliti harus tetap berfokus pada tujuan penelitian. Reduksi data mencakup merangkum, memilih pokok-pokok gagasan, dan memfokuskan pada hal-hal yang penting. Hal ini akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti dalam langkah selanjutnya. Tujuan dari reduksi adalah untuk menyederhanakan data yang dikumpulkan selama pengambilan data di lapangan.

   Reduksi ini berguna untuk memilih informasi yang relevan dan berfokus pada pemecahan masalah terkait dengan peran ganda perempuan buruh tani di Kelurahan Sosorgadong, serta menggunakan informasi dari wawancara, observasi, dan dokumentasi yang berkaitan dengan peran ganda tersebut.

2. Penyajian data

   Setelah proses reduksi data dilakukan, langkah selanjutnya adalah penyajian data. Menurut Miles dan Huberman, salah satu cara yang umum digunakan dalam penyajian data kualitatif adalah melalui teks atau narasi.[14] Penyajian data bertujuan untuk menyusun informasi

[14] Sugiyono, D, " *Metode Penelitian Pendekatan Kuantitatif"*, 2013, hlm 249

dalam format yang memungkinkan penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan.[15] Proses ini dilakukan untuk memberikan gambaran keseluruhan atau bagian-bagian tertentu dari gambaran tersebut. Dalam tahapan ini, peneliti juga mengelompokkan dan menyusun data sesuai dengan makna yang terkandung dalam konsep dasar penelitian.

3. Penarikan kesimpulan

Penarikan kesimpulan dalam penelitian kualitatif perlu dilakukan dengan hati-hati, berdasarkan argumen yang didukung oleh bukti yang ada di lapangan.[16] Kesimpulan awal bersifat sementara dan dapat berubah jika tidak didukung oleh bukti yang kuat. Namun, jika ada bukti yang mendukung dan jelas, kesimpulan awal tersebut dapat dianggap lebih terpercaya.

F. Teknik Keabsahan Data

Dalam penelitian kualitatif, uji keabsahan data tidak hanya fokus pada validitas dan realibilitas, karna rancangan penelitianya tidak terikat secara kaku seperti pada penelitian kualitatif, masalah yang sudah ditetapkan pada awal peneliti mungkin saja bisa berubah setelah turun kelapangan karna ada hal-hal yang lebih penting dan mendesak dari pada

[15] Ahmad Rijali , " Analisis Data Kualitatif", *Jurnal Alhidarah,* Vol 17, No 33, 2018, hlm.94

[16] Pradoko, S, M, *Pradikma Metode Penelitian Kualitatif Kelimuan Senin, Humaniora, Dan Budaya,* (UNY Press), 2017, hlm 45

yang sudah ditetapkan sebelumnya.[17]

Dengan demikan, uji keabsahan data pada penelitian kualitatif juga meliputi pengamatan dan refleksi terhadap proses penelitian secara keseluruhan, termasuk proses pengumpulan dan analisis data, serta adanya peran subjektivitas penelitian dalam interprestasi dan pengambilan kesimpulan. Dalam penelitian kualitatif untuk mendapatkan suatu data yang valid maka diperlukan keabsahan data, keabsahan data dalam penelitian kualitatif antara lain adalah :

1. Perpanjangan pengamatan

   Dengan melakukan perpanjangan pengamatan berarti peneliti kembali kelapangan untuk mengambil data yang pernah ditemui maupun yang baru, dengan begitu hubungan antara peneliti dan narasumber akan terjalin semakin kuat, semakin akrab, dan saling mempercayai sehingga tidak ada lagi kerahasiaan. Memperpanjang waktu kehadiran pengamatan untuk melengkapi informasi terkait dengan bagaimana peran ganda perempuan buruh tani di Kelurahan Sosorgadong dan faktor-faktor yang menyebabkan perempuan memiliki peran ganda perempuan di Kelurahan Sosorgadong.

2. Meningkatkan Ketekunan

   Meningkatkan ketekunan yaitu peneliti melakukan pengamatan secara lebih cermat dan berkelanjutan, dengan cara ini kepastian data dan urutan kejadian akan dapat direkam secara teratur, cara peneliti

[17] Umar Sidiq, ,Moh, Miftachul Choiri, *Metode Penelitian Kualitatif Di Bidang Pendidikan , (* Penorogo : CV Nata Karya), 2019, Hlm,88.

untuk meningkatkan ketekunan dengan cara memperbanyak baca buku referensi serta hasil penelitian yang terkait dengan temuan peneliti.

Triangulasi adalah cara untuk mendapatkan data yang benar-benar valid, metode pemeriksaan keabsahan data dengan memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu sendiri. [18]Pada prinsipnya triangulası merupakan model validası data untuk menentukan apakah sebuah data benar-benar tepat menggambarkan sebuah fenomena dalam penelitian tersebut.

Dalam teknik keabsahan data, triangulasi dapat dibagi menjadi beberapa jenis berbeda tergantung pada sumber data dan metode yang digunakan Berikut ini adalah pembagian triangulası:

a. Triangulasi sumber : untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Pada tahap ini, peneliti menggabungkan berbagai sumber data yang independent yaitu dengan cara observasi, wawancara, dokumen, dan studi literatur untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif tentang peran ganda perempuan buruh tani di Kelurahan Sosorgadong.

b. Triangulası teknik : untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara pengecekan data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Pada tahap ini, peneliti melakukan dengan cara wawancara dan observası partisipasi yaitu peneliti melihat

[18] Bachiri, B,S, Meyakinkan Validitas Data Melalui Triggulasi Pada Penelitian Kualitatif " *Jurnal Teknologi Pendidikan "*. Vol, 10, No.1, 2010, Hlm 60

peran ganda perempuan buruh tani di Kelurahan Sosorgadong.

c. Triangulasi waktu : waktu bisa mempengaruhi kredibilitas data. terutama dalam teknik wawancara. Misalnya dalam pengumpulan data di saat waktu istirahat dimana kondisi narasumber dalam keadaan sedang santai, bisa lebih valid dan kredibel. Oleh karena itu, pengecekan dan sebaiknya dilakukan dalam waktu dan situasi yang berbeda untuk meningkatkan kredibilitasnya. Pada tahap ini, peneliti mengobservasi aktivitas seharı- hari narasumber, hal ini bertujuan mendapatkan data yang lebih valid

.

BAB IV
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Temuan Umum

1. Profil Kelurahan Sosorgadong

Kelurahan Sosorgadong, lokasi Tapanuli Tengah, Sumatera Utara, memiliki akar sejarah yang kuat karena bagian Batak dari peradaban itu. Daerah ini pada zaman kuno telah dihuni oleh orang Batak, dan struktur sosial dan budayanya sangat dipengaruhi oleh adat istiadat yang diwariskan dari generasi ke generasi. Struktur sosial Batak ditandai dengan fon sistem marga, yang berfungsi sebagai dasar dalam kehidupan sosial dan hubungan antarwarga.

Periode pra-kolonial membuat sosorgodong menjadi wilayah kerajaan atau komunitas adat yang mandiri. Penduduk setempat biasanya bertani, menggunakan sumber daya alam di sekitarnya untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari mereka. Struktur adat dan figur raja adat memainkan peran penting dalam menjaga harmoni sosial dan memastikan bahwa aturan adat dipatuhi dan diterapkan.

Ketika kolonialisme Belanda tiba di wilayah Sumatera Utara, termasuk Kelurahan Sosorgadong pada abad 17-19 atau pada tahun 1601-1900, dampak besar dari sejumlah besar ini mulai berdampak pada masyarakat setempat. Belanda memperkenalkan pengelolaan tanah dan hasil alam, serta perdagangan mereka, membangun jalan dan rel untuk menghubungkan wilayah perdagangan ini dengan pusat.

Selain itu, penjajah membawa perubahan besar dalam organisasi pemerintah lokal yang mendapatkan bentuk baru yang lebih formal di bawah Belanda.

Setelah kemerdekaan indonesia pada 1945, reorganisasi administratif menjadi penting untuk membangun struktur pemerintahan yang hadir bagi masyarakat. Pembentukan kelurahan Sosorgadong terjadi selama proses ini dan beberapa desa digabungkan menjadi satu wilayah dan ubah juga pecah daerah. Tujuan dari langkah ini adalah untuk meningkatkan pelayanan publik dan percepat pembangunan infrastruktur.

Dalam perkembangan modern saat ini, Kelurahan Sosorgadong telah mengalami banyak kemajuan, terutama dalam bidang infrastruktur seperti jalan, sekolah, dan fasilitas umum lainnya. Masyarakatnya, yang sebagian besar bergantung pada sektor pertanian, semakin diuntungkan dengan adanya akses ke teknologi pertanian dan pasar yang lebih luas. Tradisi dan budaya Batak masih terus dipertahankan, menjadikan kelurahan ini sebagai pusat kekayaan budaya lokal. [1]

2. Kondisi Geografis Dan Demografis

Sosorgadong adalah sebuah kelurahan dan juga ibu kota atau pusat pemerintahan dari Kecamatan Sosorgadong , Kabupaten Tapanuli Tengah, Provinsi Sumatra Utara , Indonesia.. Luas wilayah kelurahan Sosorgadong 17,32 km², dan memiliki penduduk pada tahun 2024 berjumlah

[1] Masrio Swanto Bondar, (Lurah Sosorgadong) Wawancara , Pada Tanggal 7 September 2024

3.168 jiwa, Laki-laki sebanyakb 1.625 Jiwa, Perempuan : 1.548 Jiwa dan kepala keluarjga 744 KK serta kepadatanya 210,22 /km^2 . [2]Letak gepgrafis Kelurahan Sosorgadong, terletak diantara :

1. Sebelah selata Samudra Hindia
2. Sebelah Barat Desa Barambang
3. Sebelah Timur Desa Sipodang
4. Sebelah Utara Desa Simataniari

3. Komposisi Etnis

Komposisi etnis di Kelurahan Sosorgadong didominasi oleh suku Batak, khususnya Batak Toba, yang merupakan mayoritas di wilayah ini. Beberapa marga Batak seperti Pasaribu, Limbong, Matondang, Sihombing, Simamora, Marbun, dan Situmeang banyak menetap di daerah ini. Selain itu, suku Pesisir juga merupakan penduduk asli kawasan tersebut. Ada pula pendatang dari berbagai suku seperti Jawa dan Nias, Dalam kehidupan sehari-hari, warga menggunakan dua bahasa utama. Masyarakat yang tinggal di pesisir pantai menggunakan bahasa '*Baikko*', yang memiliki pengaruh bahasa Minangkabau dengan dialek Batak. Sementara itu, masyarakat yang tinggal lebih jauh dari pantai umumnya berkomunikasi menggunakan bahasa Batak Toba.

[2] https://id.wikipedia.org/wiki/Sosorgadong,_Sosor_Gadong,_Tapanuli_Tengah

Tabel 4.1

Komposisi Etnis Di Kelurahan Sosorgadong

NO	ETNIS	PERSEN
1.	Batak Toba	80%
2.	Pesisir	40%
3.	Nias	30%
4.	Jawa	20%

Sumber : Wawancara Lurah Sosorgadong 11 September 2024

Kelurahan Sosorgadong menunjukkan bahwa meskipun komposisi etnisnya bervariasi, dengan suku Batak mendominasi sebanyak 80%, diikuti oleh suku Pesisir (40%), Nias (30%), dan Jawa (20%), semua kelompok etnis ini berhasil menciptakan kehidupan yang harmonis.

Masyarakat di Kelurahan Sosorgadong menunjukkan sikap saling menghormati dan memahami satu sama lain, meskipun memiliki latar belakang budaya yang berbeda. Interaksi yang positif dan kerjasama antar etnis menjadi kunci utama dalam membangun suasana yang inklusif dan damai. Keberagaman ini tidak hanya memperkaya kehidupan sosial, tetapi juga menciptakan rasa persatuan yang kuat di antara mereka. Dengan semangat toleransi dan kolaborasi, Kelurahan Sosorgadong menjadi contoh nyata bahwa perbedaan suku dapat menjadi kekuatan dalam mempererat hubungan antarwarga.

4. Komposisi Agama

Tabel 4.2

Komposisi Agama di Kelurahan Sosorgadong

NO	AGAMA	PERSEN
1.	Kristen	50,96 %
2.	Kristen Katolik	5,92 %
3.	Kristen Protestan	45,04 %
4.	Islam	49,04 %

Sumber : Wawancara Lurah Sosorgadong 11 September 2024

Berdasarkan data dalam tabel tersebut dapat diuraikan bahwa diversitas agama yang ada di Kelurahan Sosorgadong memberikan dasar yang kuat untuk toleransi dan kerukunan antar umat beragama. Secara khususnya di wilayah ini mayoritas penduduk memeluk agama Kristen 50,96 % dimana Katolik sebanyak 5,92%, dilanjutkan dengan Protestan 45,04% yang mayoritas dipeluk oleh penduduk dari suku Batak dan Nias. Sementara itu dalam komunitas tersebut tercatat pula bahwa Islam mencapai 49,04%, umumnya menjadi pilihan bagi penduduk dari etnis Pesisir dan Jawa serta sebagian suku Batak. Terlihat juga bahwa terdapat beberapa tempat ibadah di Kelurahan Sosorgadong seperti gereja Protestan sebanyak 2 unit, gereja Katolik 2 unit dan masjid sebanyak 3 unit.

5. Kondisi Perekonomian

Tabel 4.3

Luas Tanah Pencaharian

Pertanian	Luas	Perternakan	Jumlah
Sawah	305 Ha	Ayam Kampung	24.230
Kelapa Sawit	132 Ha	Babi	4.880
Karet	1.789 Ha	Kerbau	1.325
Kelapa	472 Ha	Itik	1.460
Kakao	221 Ha	Kambing	960

Sumber : Kecamatan Sososrgadong dalam angka 2024

Penduduk di Kelurahan Sosorgadong memiliki mata pencaharian bekerja sebagai petani dan nelayan. Di wilayah pesisir pantai, umumnya masyarakat bekerja sebagai nelayan sumber pendapatan. Sementara itu, penduduk yang tinggal di daerah perbukitan bekerja sebagai petani . Mereka memanfaatkan lahan yang ada untuk bertani, dengan beberapa di antaranya mengelola sawah untuk tanaman padi. Selain itu, banyak yang berkebun kelapa sawit, yang merupakan salah satu komoditas ekonomi penting di daerah ini. Ada juga yang menjadi penyadap karet (panderes), yang mengumpulkan getah karet untuk dijual. Beberapa warga berprofesi sebagai buruh tani, guru, dan pegawai negeri sipil.

6. Data Perempuan Yang Berperan Ganda

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan Lurah Sosorgadong di peroleh data perempuan yang berperan ganda sebagai berikut :

Tabel 4.3

Data Peran Ganda Perempuan Buruh Tani di Kelurahan Sosorgadong

No	Nama	Status	Jumlah anak	Jenis Pekerjaan
1.	Leli Ance Br Matondang	Menikah	3 Anak	Buruh Tani
2.	Bella Rosida Simanullang	Menikah	3 Anak	Buruh Tani
3.	Berna Simamora	Menikah	4 Anak	Buruh Tani
4.	Justina Br Simanungkalit	Menikah	1 Anak	Buruh Tani
5.	Julia Barina	Menikah	5 Anak	Buruh Tani
6.	Hanna Ria Sigalingging	Menikah	8 Anak	Buruh Tani
7.	Belna Naundri	Menikah	5 Anak	Buruh Tani
8.	Rosmaida Manalu	Menikah	4 Anak	Buruh Tani
9.	Zastina Sinaga y	Menikah	4 Anak	Buruh Tani
10.	Juliana Br Matondang	Menikah	5 Anak	Buruh Tani
11.	Restin	Menikah	1 Anak	Buruh Tani
12.	Rida Yulia	Menikah	1 Anak	Buruh Tani
13.	Susi Riani Br Hombing	Menikah	6 Anak	Buruh Tani
14.	Elbiana	Menikah	2 Anak	Buruh Tani
15.	Ros Mei Br Silaban	Menikah	4 Anak	Buruh Tani
16.	Laila Afrianti	Menikah	7 Anak	Buruh Tani
17.	Meslin	Menikah	7 Anak	Buruh Tani
18.	Dina sudarma	Menikah	6 Anak	Buruh Tani

Sumber :Wawancara Lurah Sosorgadong

Berdasarkan tabel di atas dapat di jelaskan bahwasanya di Kelurahan Sosorgadong terdapat 18 orang perempuan / istri yang bekerja sebagai buruh tani yang berarti mereka melakukan peran ganda , artinya mereka berperan sebagai istri yang harusnya melakukan pekerjaan rumah namun perempuan itu juga berperan sebagai penopong perekonomian keluarga membantu peran suami. Perempuan tersebut bekerja sebagai buruh tani di sawah, kebun sawit,

dan kebun karet.

B. Temuan Khusus

1. Persepsi Perempuan Buruh Tani yang Mengalami Peran Ganda

Persepsi perempuan buruh tani yang mengalami peran ganda merujuk pada pandangan dan pengalaman perempuan yang terlibat dalam pekerjaan tani sekaligus menjalankan tugas domestik, seperti mengurus rumah tangga dan anak-anak. Peran ganda ini menciptakan tekanan mental dan fisik, karena mereka harus membagi waktu dan energi antara pekerjaan di ladang dan tanggung jawab keluarga.

Berdasrkan hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan Ibu Leli Ance:

> "Setiap hari saya harus bangun pagi- pagi untuk membereskan rumah, mulai dari memasak, menyuci, menyapu, memberangkatkan anak saya sekolah saya lakukan setiap harinya, setelah itu saya baru berangkat ke sawah orang. Saya merasa seperti seorang petani di siang hari dan seorang ibu di malam hari. Terkadang, saya merasa lelah, tetapi saya tahu saya harus melakukan keduanya demi keluarga."[3]

Pada Pada wawancara yang peneliti lakukan dengan Ibu Leli Ance, beliau menceritakan rutinitas sehari-harinya sebagai buruh tani yang harus melakukan berbagai tugas domestik sebelum pergi bekerja di sawah. Setiap pagi, Ibu Leli bangun lebih awal untuk mengurus rumah, termasuk

[3] Leli Ance (Perempuan Buruh Tani), Wawawncara Pribadi, 26 September 2024, Pukul 11.20 WIB

memasak, mencuci, dan memastikan anak-anaknya siap untuk pergi ke sekolah. Setelah semua tugas tersebut selesai, barulah beliau berangkat ke sawah untuk mencari nafkah. Dalam menjalani kesehariannya, beliau harus membagi waktu dan energinya antara pekerjaan di sawah, di mana beliau berkontribusi pada pendapatan keluarga, dan tugas di rumah, di mana dia mengurus anak-anak serta memenuhi kebutuhan rumah tangga. Rasa lelah yang dirasakannya menggambarkan beban fisik dan emosional yang harus ditanggung, namun Ibu Leli tetap merasa terdorong untuk menjalankan kedua peran tersebut demi kesejahteraan keluarganya.

Sejalan dengan itu peneliti juga mewawancara Ibu Justiani Simanungkalit:

> "Sebagai perempuan buruh tani, saya merasakan peran ganda setiap harinya. Pagi-pagi, saya harus menyelesaikan semua tugas rumah sebelum berangkat bekerja. Ketika di sawah, saya harus fokus untuk menghasilkan uang, tetapi di rumah, saya juga harus menjadi pendidik bagi anak-anak saya. Rasa lelah itu nyata, tetapi harapan untuk memberikan yang terbaik bagi keluarga selalu menguatkan saya."[4]

Pekerjaan yang beliau lakukan untuk membantu perekonomian keluarga ialah menjadi seorang buruh tani namun beliau tidak melupakan tanggung jawab seorang ibu rumah tangga dalam keluarga. Setiap hari, beliau bangun pagi-pagi untuk menyelesaikan berbagai tugas domestik, seperti memasak, membersihkan rumah, dan merawat anak-anak, sebelum berangkat bekerja di sawah. Beliau menunjukkan dedikasinya tidak hanya

[4] Justina Br Simanungkalit (Buruh Tani), Wawancara Pribadi, 25 September 2024, Pukul 16.17 WIB

sebagai pencari nafkah, tetapi juga sebagai pengurus rumah tangga yang bertanggung jawab.

Di sawah, fokusnya adalah menghasilkan uang untuk memenuhi kebutuhan keluarga, yang menandakan pentingnya perannya dalam perekonomian rumah tangga. Namun, ketika kembali ke rumah, beliau juga berfungsi sebagai pendidik bagi anak-anaknya, memberikan perhatian dan bimbingan dalam pendidikan mereka. Rasa lelah yang dialaminya mencerminkan beban fisik dan emosional yang berat, tetapi harapannya untuk memberikan yang terbaik bagi keluarganya menjadi sumber motivasi yang kuat. .

Selain tanggung jawabnya sebagai buruh tani, beliau juga memainkan peran penting dalam menjaga hubungan harmonis dalam keluarga. Setiap malam, setelah seharian bekerja di sawah, beliau menyempatkan diri untuk berkumpul bersama anggota keluarga. Momen ini menjadi waktu berharga untuk berbagi cerita, mendengarkan keluh kesah anak-anak, dan memberikan dukungan emosional satu sama lain. Melalui komunikasi yang terbuka, beliau membangun rasa kebersamaan yang kuat, yang menjadi fondasi bagi kekuatan keluarga.

Beliau sangat menyadari pentingnya pendidikan bagi anak-anaknya. Meskipun waktu yang dimilikinya terbatas, beliau berusaha untuk mendampingi anak-anak saat belajar. Dengan memberikan bimbingan dalam pekerjaan rumah dan menjelaskan konsep-konsep yang sulit, beliau

berperan sebagai guru pertama yang membantu membangun fondasi pendidikan anak-anaknya. Upaya ini tidak hanya menunjukkan perhatian beliau terhadap masa depan anak-anak, tetapi juga mencerminkan harapannya agar mereka dapat menggapai cita-cita yang lebih tinggi.

Keseharian yang padat dan melelahkan membuat beliau sering menghadapi tantangan, baik fisik maupun mental. Namun, di balik semua itu, terdapat semangat yang tak pernah padam untuk memberikan yang terbaik bagi keluarganya. Beliau berusaha mengatasi rasa lelah dengan selalu memikirkan kebahagiaan dan kesejahteraan keluarga. Setiap kali merasa letih, beliau mengingat visi masa depan yang ingin dicapai untuk anak-anaknya, yang menjadi sumber energi untuk terus berjuang.

Meskipun terkadang harus berhadapan dengan stigma sosial terkait pekerjaannya, beliau tetap bangga akan perannya sebagai buruh tani. Ia percaya bahwa setiap tetes keringat yang dicurahkan di sawah adalah investasi bagi masa depan keluarganya. Dengan cara ini, beliau tidak hanya memenuhi kebutuhan sehari-hari, tetapi juga menunjukkan kepada anak-anak bahwa kerja keras dan ketekunan adalah kunci untuk mencapai kesuksesan.

Akhirnya, beliau berharap agar anak-anaknya dapat merasakan manfaat dari semua pengorbanan yang telah dilakukannya. Dengan membekali mereka dengan nilai-nilai kerja keras, tanggung jawab, dan pendidikan, beliau yakin bahwa generasi berikutnya akan mampu

menciptakan kehidupan yang lebih baik. Harapan ini menjadi motivasi tambahan dalam setiap langkah yang diambilnya, menjadikannya sosok inspiratif bagi keluarga dan masyarakat di sekitarnya.

Sejalan dengan itu peneliti juga mewawancarai Ibu Rosmaida Manalu :

> "Saya tidak bisa berkata - kata lagi kalau soal beban ganda ini, saya sudah merasa saya seperti babu, babu saja di bayar ini saya harus bekerja setiap hari, mati-matian untuk mencari makan sesuap nasi, suami saya benar-benar tidak bisa di andalkan. Daripada kami berantam setiap hari lebih baik saya biarkan saja dia dan saya lakukan sebisa saya".[5]

Peryataan informan diatas di perkuat dengan peryataan informan Ibu Hanna Ria Sigalingging :

> "Di sawah, saya bekerja keras untuk mendapatkan uang, tapi di rumah, saya juga harus mengurus anak-anak dan memasak. Rasanya seperti tidak ada waktu untuk diri sendiri. Semua itu sudah jadi hal biasa bagai saya untuk melakukan kedua peran tersebut, walaupun terpaksa karna ini sudah keadaan saya mungkin sudah takdir saya, selagi saya kuat saya lakukan. Kalau saya tidak sanggup lagi mungkin saya lebih baik pisah atau pulang ke orang tua saya"[6]

Berdasarkan kutipan wawancara di atas, dapat dilihat betapa beratnya beban ganda yang dirasakan oleh perempuan tersebut. Dalam kutipan wawancara dengan Ibu Rosmaida Manalu , beliau mengungkapkan perasaan putus asa dan frustrasi yang mendalam, menggambarkan dirinya seolah-olah seperti babu yang terpaksa bekerja keras setiap hari demi sesuap nasi. Ungkapan ini mencerminkan perasaan tidak dihargai dan

[5] Rosmaida Manalu (Buruh Tani), Wawancara Pribadi, 18 September 2024, Pukul 16.40 WIB

[6] Hanna Ria Sigalingging (Buruh Tani), Wawancara Pribadi, 26 September 2024, Pukul 20.13 WIB

keterasingan, karena dia harus memikul tanggung jawab yang besar, sementara suaminya tidak memberikan dukungan yang diharapkan. Ketidakandalan suami menambah beban emosional, sehingga dia merasa harus mengorbankan dirinya untuk menjaga keharmonisan rumah tangga. Keputusan untuk mengabaikan konflik, meskipun dia merasakannya sebagai pilihan yang sulit, keputusasaan untuk menghindari pertengkaran yang bisa membuat keadaan semakin buruk.

Di sisi lain, wawancara dengan Ibu Hanna Ria Sigalingging. Beliau mengatakan bahwa penerimaan yang pahit terhadap situasi yang dihadapinya. Meskipun beliau menjalani kedua peran sebagai pencari nafkah dan pengurus rumah tangga dengan terpaksa, dia merasa bahwa ini adalah takdir yang harus diterima. Pernyataan ini mengindikasikan keteguhan dan keberanian untuk terus berjuang, tetapi di balik itu terdapat perasaan hampa dan keletihan yang mendalam. Dia menyadari bahwa jika keadaan semakin berat dan tidak lagi bisa ditanggung, pilihan untuk pergi baik dengan berpisah atau kembali ke orang tuanya menjadi pertimbangan yang menyakitkan dan sulit.

Dari penjelasan wawancara ini secara jelas menunjukkan betapa perempuan ini berjuang dengan beban yang luar biasa, terjebak dalam siklus tanggung jawab yang tidak seimbang. Mereka mencerminkan dilema yang dihadapi oleh banyak perempuan dalam situasi serupa antara bertahan demi keluarga atau mengambil langkah berani untuk mencari

kebahagiaan dan kedamaian dalam hidupnya. Ini bukan hanya sekadar perjuangan fisik, tetapi juga perjuangan emosional yang menggambarkan ketahanan sekaligus kerentanan yang sering kali dialami oleh perempuan dalam posisi serupa.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Rosmaida dan Ibu Hanna, terlihat bahwa peran ganda yang mereka tanggung bukan hanya fisik, tetapi juga mental dan emosional. Ibu Rosmaida merasakan tekanan yang sangat besar karena ketidakandalan suaminya, yang seharusnya menjadi mitra dalam mengurus keluarga. Ia merasa terjebak dalam peran yang tidak seimbang, di mana dia harus menjadi tulang punggung keluarga sekaligus pengurus rumah tangga. Ketidakpastian akan dukungan dari suami membuatnya merasa sendirian dalam perjuangan, menambah rasa frustrasi dan putus asa. Dalam situasi seperti ini, banyak perempuan merasa tidak punya pilihan selain terus bertahan, meskipun mereka mengalami kelelahan yang mendalam.

Sementara itu, Ibu Hanna mencerminkan penerimaan yang sulit terhadap takdirnya. Meskipun dia menyadari beban yang harus ditanggung, ia merasa bahwa ini adalah bagian dari kehidupannya yang harus dijalani. Penerimaan ini bisa menjadi mekanisme untuk mengatasi stres, namun di baliknya tersimpan rasa hampa dan keinginan untuk memiliki waktu untuk diri sendiri. Ibu Hanna, seperti banyak perempuan lainnya, terjebak dalam siklus harian yang membuatnya tidak memiliki

kesempatan untuk merawat dirinya sendiri, sehingga kesehatan fisik dan mentalnya terancam. Ketidakmampuan untuk memberi perhatian pada diri sendiri dapat mengakibatkan keletihan yang berkepanjangan dan mengurangi kualitas hidupnya.

Kedua wawancara ini menunjukkan bahwa dukungan sosial memainkan peran krusial bagi perempuan yang menghadapi peran ganda. Keterhubungan dengan komunitas dan jaringan sosial dapat menjadi sumber kekuatan yang membantu mereka melalui masa-masa sulit. Namun, banyak perempuan merasa terasing dan kurang mendapatkan dukungan, baik dari keluarga maupun lingkungan sekitar. Perasaan terasing ini bisa memperburuk kondisi mental dan emosional mereka, menyebabkan mereka merasa harus memikul semua beban sendirian. Oleh karena itu, sangat penting untuk menyediakan ruang bagi perempuan agar dapat berbagi pengalaman dan memperoleh dukungan yang mereka butuhkan.

Selain itu, ada juga dimensi budaya yang memengaruhi persepsi perempuan terhadap peran mereka. Dalam banyak komunitas, peran sebagai ibu dan pengurus rumah tangga sering kali dianggap sebagai tanggung jawab utama, sedangkan kontribusi ekonomi yang mereka berikan tidak selalu diakui. Hal ini menciptakan tekanan tambahan bagi perempuan untuk memenuhi ekspektasi sosial, bahkan ketika mereka merasa tertekan. Ketidakadilan ini bisa menyebabkan rasa rendah diri dan

mengurangi kepercayaan diri mereka dalam berkontribusi secara signifikan dalam kehidupan sosial dan ekonomi..

Dengan melihat gambaran di atas, jelas bahwa perempuan seperti Ibu Rosmaida dan Ibu Hanna berada dalam situasi yang kompleks dan menantang. Mereka tidak hanya berjuang untuk memenuhi kebutuhan keluarga, tetapi juga untuk mempertahankan kesejahteraan emosional dan mental mereka. Menciptakan solusi yang mendukung keseimbangan peran ini, baik melalui kebijakan publik, program dukungan, atau perubahan sosial, sangat penting untuk membantu perempuan keluar dari siklus peran ganda yang menyakitkan. Dengan memberikan perhatian pada masalah ini, kita bisa mulai mendorong perubahan yang memungkinkan perempuan untuk memiliki kehidupan yang lebih seimbang, memuaskan, dan bermakna.

Gambar 4.1
Mengerjakan Pekerjaan Rumah



Sumber : Dokumen Peneliti

Berdasarkan gambar di atas, merupakan kegiatan perempuan yang sedang berjalan sambil membawa barang-barang di atas kepala dan tangan mereka. Mereka melakukan pekerjaan rumah tangga sehari-hari, seperti mengambil air dan mencuci pakaian. Aktivitas ini merupakan rutinitas yang dilakukan setiap hari sebelum mereka berangkat bekerja di sawah. Tujuannya adalah untuk mengurangi beban pekerjaan rumah tangga setelah pulang dari bekerja di sawah. Rutinitas ini mengharuskan mereka menyeimbangkan tanggung jawab domestik dengan pekerjaan luar rumah, sebuah peran ganda yang menuntut ketahanan fisik dan mental.

Kegiatan yang dilakukan perempuan ini mencerminkan betapa beratnya peran yang mereka tanggung dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Dengan membawa barang-barang di atas kepala dan tangan, mereka menunjukkan ketangguhan dan kemampuan untuk beradaptasi dengan tuntutan yang ada. Mengambil air dan mencuci pakaian dan pekerjaan rumah lainya adalah tugas yang mungkin terlihat sepele, tetapi membutuhkan waktu dan tenaga yang signifikan. Dalam gambar ini, aktivitas domestik yang dilakukan sebelum berangkat bekerja di sawah menjadi sangat penting untuk memastikan bahwa semua kebutuhan keluarga terpenuhi. Rutinitas ini bukan hanya sekadar pekerjaan, tetapi juga mencerminkan dedikasi mereka terhadap keluarga dan komitmen untuk memberikan yang terbaik meskipun dalam kondisi yang

menantang.

Selain itu, peran ganda yang dihadapi perempuan ini sering kali mengakibatkan kelelahan fisik dan emosional. Mereka harus mampu bertransisi dari satu peran ke peran lainnya tanpa kehilangan fokus atau semangat. Dalam menjalani rutinitas yang padat, perempuan tidak hanya berkontribusi pada perekonomian keluarga melalui pekerjaan di sawah, tetapi juga menjaga keharmonisan dan kesejahteraan di rumah. Namun, beban ini bisa menimbulkan stres dan tekanan yang berkepanjangan, yang dapat berdampak negatif pada kesehatan mereka.

2. Faktor Penyebab Perempuan Mengaliami beban Ganda

Persepsi faktor penyebab perempuan mengalami beban ganda merujuk pada pandangan dan pemahaman perempuan tentang berbagai elemen yang menyebabkan mereka harus menjalani tanggung jawab ganda, baik dalam urusan pekerjaan maupun domestik.

Berdasrkan hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan, Ibu Zastina Sinaga:

> "Saya melakukan ini tidak lain ya karna saya kekurangan uang, daripada saya mati kelapar mendingan saya pergi jadi buruh di sawah orang, lumayan dalam sehari saya dapat gaji Rp.75.000 daripada saya cape merepet di rumah, toh suami saya gak bakalan dengarin"[7]

Keputusan untuk bekerja sebagai buruh di sawah orang (Buruh Tani) didorong oleh kebutuhan ekonomi yang mendesak. Beliau merasa terpaksa

[7] Zastina Sinaga, (Buruh Tani), Wawancara Pribadi, 30 September 2024, Pukul 19.07 WIB

untuk mengambil pekerjaan tersebut karena keterbatasan finansial yang membuatnya khawatir akan kelangsungan hidup keluarganya. Dia menyatakan bahwa lebih baik bekerja keras di sawah untuk mendapatkan gaji harian sebesar Rp. 75.000 daripada terus-menerus marah-mara menuntut kepada suaminya dan sumainya juga tidak akan peduli .

Keputusan untuk menjadi buruh tani jelas mencerminkan realitas sulit yang dihadapi dalam situasi serupa. Keterpaksaan ini menunjukkan betapa kebutuhan ekonomi dapat memaksa individu untuk mengambil langkah-langkah yang mungkin tidak diinginkan. Dengan gaji harian yang relatif kecil, perempuan seperti Ibu Leli harus berjuang keras untuk memenuhi kebutuhan dasar keluarga, seperti makanan, pendidikan anak, dan kesehatan. Meskipun gaji tersebut tidak cukup untuk hidup nyaman, Ibu Leli merasa bahwa bekerja di sawah adalah satu-satunya cara untuk memastikan keluarganya dapat terbantu.

Perasaan putus asa ini juga mencerminkan ketidakadilan dalam hubungan rumah tangga yang sering kali mengabaikan kontribusi perempuan. Ketidak pedulian suami menambah rasa frustasi, di mana Ibu Leli harus menghadapi kenyataan bahwa dia tidak hanya bertanggung jawab untuk mencari nafkah, tetapi juga harus mengurus semua urusan domestik sendirian. Dalam situasi seperti ini, perempuan sering kali merasa terjebak antara tanggung jawab sosial dan kebutuhan pribadi, sehingga pilihan untuk bekerja di luar rumah menjadi salah satu cara untuk

mengambil alih kendali atas hidup mereka.

Sejalan dengan itu peneliti juga mewawancara Ibu Ros Mei Silaban:

> "Alasan saya bekerja menjadi buruh tani karna suami saya tidak bertanggung jawab penuh dalam menanggung jawab kebutuhan kami, jika seandainya dia benar-benar bekerja mencari nafkah untuk kami, saya tidak akan pergi bekerja menjadi buruh tani di sawah orang dan bekerja setiap harinya".[8]

Menurut Ibu Ros Mei Silaban, beliau menjelaskan bahwa dia terpaksa bekerja sebagai buruh tani karena suaminya tidak memenuhi tanggung jawabnya sebagai pencari nafkah. Beliau merasa kesulitan dan terpaksa mengambil alih beban ekonomi keluarga, yang seharusnya menjadi tanggung jawab bersama. Jika suaminya lebih bertanggung jawab dan berusaha mencari nafkah, dia tidak perlu bekerja keras setiap hari di sawah orang lain.

Perasaan terpaksa yang dialami Ibu Ros Mei Silaban mencerminkan realitas pahit yang dihadapi banyak perempuan dalam situasi serupa. Ketika suami tidak memenuhi perannya sebagai pencari nafkah, banyak perempuan merasa terpaksa untuk mengambil alih tanggung jawab yang seharusnya dibagi. Hal ini menciptakan ketidakadilan dalam hubungan, di mana satu pihak harus memikul beban yang berat sendirian. Ibu Ros Mei merasakan tekanan tidak hanya dari segi ekonomi, tetapi juga dari segi emosional, karena ia harus berjuang setiap hari untuk memastikan

[8] Rosmei Br Silaban, (Buruh Tani), Wawancara Pribadi, 25 September 2024, Pukul 19.11 WIB

keluarganya tetap bertahan.

Keputusan Ibu Ros Mei untuk bekerja di sawah menunjukkan ketahanan dan semangat juangnya. Meskipun kondisi yang dihadapi sangat sulit, dia tetap berusaha mencari cara untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Dengan mengambil alih tanggung jawab ekonomi, Ibu Ros Mei tidak hanya berjuang untuk kelangsungan hidup, tetapi juga berusaha memberikan pendidikan dan masa depan yang lebih baik bagi anak-anaknya. Ini menunjukkan betapa kuatnya dorongan ibu untuk melindungi dan membesarkan anak-anaknya meskipun dalam kondisi yang tidak ideal. Sejaln dengan itu Peneliti juga mewawancarai Ibu Netti Br Hombing yang merupakan tetangga denagn beliau dan Ibu Rosmaulina Habeahan yang merupakan pemilik lahan. Menurut Ibu Netti Br Hombing :

> "Beberapa kali saya melihat dia tampak sangat stres, terutama ketika harus mengurus anak-anaknya yang sedang sakit sambil tetap harus pergi gajian (Buruh tani) . Dalam situasi seperti itu, dia terlihat kewalahan dan anaknya terlihat kurang di perhatikan."[9]

Peryataan informan diatas di perkuat dengan peryataan informan Ibu Rosmaulina Habeahan :

> "saya pernah mendengar dia bercerita tentang betapa sulitnya menjaga keseimbangan antara pekerjaannya yang menuntut waktu dan tenaga, dengan tugas rumah tangga yang juga tidak kalah berat. Dia mengeluhkan bahwa sering kali pekerjaan rumah tertunda karena pekerjaannya di luar rumah juga sangat padat. Namun, dia tidak punya pilihan lain. Dia pernah berkata bahwa waktu di rumah kadang tidak cukup untuk menyelesaikan semua tugas. Kadang, saya juga mendengar dia mengeluh tentang kurangnya dukungan, entah dari

[9] Netti Br Hombing, (Tetangga) Wawancara Pribadi, 20 September 2024, Pukul 14.04 WIB

suami atau keluarga lainnya."[10]

Kesimpulan dari dua wawancara tersebut bahwa perempuan yang mengalami beban ganda menghadapi tekanan yang besar dalam kehidupan mereka. Mereka merasa stres ketika harus merawat anak-anak yang sakit sambil tetap pergi bekerja untuk mencari nafkah. Situasi ini membuat mereka kewalahan, dan perhatian terhadap anak-anak menjadi terabaikan, hal ini menciptakan ketidaknyamanan dan kesulitan dalam menjalani peran sebagai ibu dan pekerja.

Di samping itu, mereka juga merasakan kesulitan dalam menjaga keseimbangan antara pekerjaan di luar rumah dan tugas-tugas rumah tangga. Banyak di antara mereka mengeluh bahwa pekerjaan rumah sering tertunda karena kesibukan kerja yang sangat padat. Meskipun merasa tertekan, mereka merasa tidak memiliki pilihan lain dan kadang kurang mendapatkan dukungan dari suami atau keluarga. Hal ini menunjukkan betapa beratnya tanggung jawab yang mereka pikul dan pentingnya dukungan dari suami agar dapat menjalani peran mereka dengan lebih baik.

Selanjutnya Peneliti juga mewawancarai Ibu Restin :

> "Dizaman sekarang kebutuhan semua mahal, kalau tidak bekerja apa yang akan saya belanjakan untuk kebutuhan rumah. Kalau cuman mengandalkan suami , bisa jadi kami gak makan-makan. Karnna suami saya memberi uangpun jarang sekali. Kebutuhan anak sekolah sangat banyak, mulai dari SPP, uang transportasinya ke sekolah, beli buku,

[10] Rosmaulina Habeahan (Pemilik Lahan) Wawancara Pribadi, 20 September 2024, Pukul 15.00 WIB

> lain lagi dengan belanja di rumah. Jadi saya harus pergi bekerja ke sawah orang untuk gajian (Buruh Tani) biar tercukupi kebutuhan kami, minimal sebahagian.[11]

Pada wawancara yang peneliti lakukan dengan Ibu Restin, beliau menceritakan betapa sulitnya memenuhi kebutuhan sehari-hari di tengah biaya hidup yang terus meningkat. Beliau menyatakan bahwa jika hanya mengandalkan suami, keluarganya kemungkinan besar tidak akan dapat memenuhi kebutuhan dasar, seperti makanan. Suaminya jarang memberikan uang, sehingga beliau merasa perlu untuk mengambil inisiatif dengan bekerja sebagai buruh tani di sawah orang lain. Kebutuhan anak-anak untuk sekolah, mulai dari SPP hingga biaya transportasi dan buku, menjadi beban tambahan yang harus dipenuhi, membuatnya semakin terdesak untuk mencari nafkah.

Beliau menekankan bahwa bekerja di ladang bukan sekadar pilihan, tetapi merupakan kebutuhan mendesak untuk memenuhi kebutuhan keluarga, meskipun penghasilan yang diperoleh hanya mencukupi sebagian dari total pengeluaran. Pengalaman ini mencerminkan ketahanan dan dedikasinya sebagai seorang ibu yang berjuang demi masa depan anak-anaknya. Dengan bekerja keras di sawah, beliau berharap bisa menyediakan dasar yang cukup agar keluarganya dapat bertahan hidup di tengah tantangan ekonomi yang semakin berat. Keterpaksaan ini menggambarkan kenyataan yang dihadapi banyak perempuan yang harus

[11] Restin, (Buruh Tani), Wawancara Pribadi, 29 September 2024, Pukul 10.12 WIB

menjalani peran ganda sebagai pencari nafkah dan pengurus rumah tangga demi kelangsungan hidup keluarga.

Sejalan dengan itu peneliti juga mewawancarai Ibu Elbina :

> Saya melakukan ini karna saya tidak punya uang. Menjadi buruh tani bukanlah pilihan saya, tetapi karna keadaan. Jika suami saya menjalankan peranya yang sebenarnya saya tidak akan seperti ini menjadi buruh tani, yang pergi pagi pulang sore sampe rumah lanjut masak di rumah."[12]

Peryataan informan diatas di perkuat dengan peryataan informan Ibu Mesliani :

> "Alasan saya bekerja sebagai buruh tani karna saya ingin mencukupi kebutuhan sehari-hari keluarga saya , sewaktu saya anak gadis saya sudah terbiasa di bawa orang tua saya bekerja ke sawah jadi saya sudah terbiasa melakukan pekerjaan ini "[13]

Berdasarkan kutipan wawancara di atas, dapat disimpulkan bahwa bekerja sebagai buruh tani merupakan sebuah bentuk keterpaksaan yang dihadapi oleh kedua narasumber. Pada narasumber pertama, menjadi buruh tani bukanlah pilihan yang diinginkan, melainkan akibat keadaan ekonomi yang memaksa. Ia merasa bahwa jika suaminya menjalankan perannya dengan baik, ia tidak akan terjebak dalam kondisi ini. Selain harus bekerja keras di ladang, narasumber juga harus melanjutkan tanggung jawabnya di rumah, menambah beban yang ia rasakan setiap harinya .Narasumber juga menjelaskan bahwa pekerjaan buruh tani adalah pekerjaan yang sudah terbiasa mereka lakukan semasa *gadis* jadi tidak perlu memerlukan skil

[12] Elbina (Buruh Tani), Wawancara Pribadi, 27 September 2024, Pukul 10.10 WIB
[13] Mesliani (Buruh Tani) Wawancara Pribadi, 26 September , Pukul 19.00 WIB

khusus.

Kutipan wawancara tersebut mencerminkan kenyataan sulit yang dihadapi perempuan dalam situasi serupa. Bagi narasumber, bekerja sebagai buruh tani bukan sekadar mencari nafkah, melainkan juga merupakan kewajiban yang muncul akibat kondisi ekonomi yang mendesak. Meskipun dia sudah terbiasa dengan pekerjaan di sawah sejak kecil, bukan berarti pekerjaan itu mudah atau tanpa tantangan. Setiap hari, ia menghadapi kelelahan fisik dan emosional dari pekerjaan yang berat serta tekanan untuk memenuhi kebutuhan keluarganya.

Keterpaksaan ini menciptakan rasa terjebak, di mana narasumber merindukan kesempatan untuk memilih pekerjaan yang lebih sesuai dengan keinginannya. Seandainya suami melaksanakan perannya sebagai pencari nafkah dengan baik, dia tidak perlu menanggung beban ganda. Namun, kenyataan bahwa suami tidak memenuhi tanggung jawabnya semakin memperberat beban yang harus dihadapi. Ini menunjukkan pentingnya peran pria dalam keluarga, baik dari segi ekonomi maupun dalam memberikan dukungan emosional kepada pasangan mereka.

Gambar 4.2
Perempuan Buruh Tani



Sumber : Dokumen Dari Ibu Ros Mei Silaban

Berdasarkan gambar di atas, aktivitas yang dilakukan oleh ibu-ibu saat menanam padi bersama-sama di sawah. Mereka menanam padi ketika musim tanam tiba, yang menjadi momen penting dalam siklus pertanian. Pada saat itu, pemilik lahan sawah akan memanggil para ibu-ibu buruh tani untuk membantu menanam bibit padi secara serempak. Dengan penuh semangat, mereka berkumpul di sawah sambil membawa bibit padi dan alat-alat sederhana. Para ibu-ibu ini bekerja dengan ritme yang teratur, memasukkan bibit padi ke dalam lumpur satu per satu, memastikan setiap bibit tertanam rapi di tanah yang basah mereka melakukan pekerjaan ini dengan berbagi tugas.

Selama proses dalam tanam padi, kegiatan menanam padi menjadi salah satu sumber pendapatan penting bagi mereka. Penghasilan dari pekerjaan ini, meskipun tidak besar, sangat berarti bagi keluarga mereka.

Dengan bekerja sama, mereka dapat menyelesaikan pekerjaan lebih cepat dan efisien, sehingga dapat kembali ke tugas-tugas rumah tangga lainnya. Aktivitas ini tidak hanya berkontribusi pada kesejahteraan ekonomi keluarga, tetapi juga menciptakan rasa pencapaian dan kepuasan dalam diri mereka. Dengan cara ini, para ibu buruh tani tidak hanya berperan dalam sektor pertanian, tetapi juga dalam mempertahankan kehidupan keluarga mereka.

C. Analisis Teori

Dalam penelitian ini, peneliti mengadopsi teori konflik sosial yang dikemukakan oleh Karl Marx, yang menekankan keberagaman dalam masyarakat dan ketidak seimbangan kekuasaan antara berbagai kelompok. Kelompok elit memiliki kekuasaan untuk menetapkan aturan dan hukum yang sering kali menguntungkan mereka sendiri. Istilah "konflik" berasal dari bahasa Latin "*configere*," yang berarti saling "memukul." Dalam konteks sosiologis, konflik diartikan sebagai proses sosial di mana dua atau lebih individu saling berusaha mengatasi satu sama lain dengan cara yang merugikan atau membuat pihak lain tidak berdaya.

Konflik seringkali muncul akibat perbedaan di antara individu dalam hubungan atau interaksi. Perbedaan ini bisa mencakup aspek seperti penampilan fisik, kemampuan, pengetahuan, tradisi, dan keyakinan. Dalam interaksi sosial, perbedaan-perbedaan tersebut dapat memicu terjadinya

konflik. Konflik merupakan bagian yang tak terpisahkan dari kehidupan kelompok, dan hampir setiap masyarakat mengalami pertikaian antara anggotanya atau dengan kelompok lain. Konflik ini hanya akan berakhir ketika masyarakat tersebut mengalami perubahan atau transformasi.

Perempuan yang mengalami beban peran ganda, yaitu tanggung jawab dalam pekerjaan domestik di rumah dan pekerjaan di luar rumah, sering kali menghadapi konflik yang muncul dari perbedaan individu dalam interaksi sosial. Mereka harus menghadapi tuntutan dari dua dunia yang berbeda, yang seringkali saling bertentangan. Ketegangan ini dapat muncul karena perbedaan dalam aspek fisik, kemampuan, pengetahuan, serta tuntutan sosial yang berkaitan dengan peran di rumah dan di tempat kerja.

Perempuan buruh tani di Kelurahan Sosorgadong mencerminkan fenomena sosial yang terkait dengan teori konflik sosial yang dikemukakan oleh Karl Marx. Dalam konteks ini, beban ganda yang mereka alami antara tanggung jawab sebagai pencari nafkah dan pengurus rumah tangga menunjukkan adanya ketidakseimbangan kekuasaan dalam struktur keluarga dan masyarakat.

Suami yang tidak menjalankan peran sebagai pencari nafkah utama memperlihatkan bagaimana dominasi gender dan peran tradisional membatasi akses perempuan terhadap sumber daya dan kesempatan, sehingga mereka terpaksa bekerja keras untuk memenuhi kebutuhan dasar. Ini menciptakan ketegangan antara harapan dan realitas, di mana perempuan sering kali dipaksa untuk berjuang sendirian dalam situasi yang seharusnya menjadi tanggung jawab bersama.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah peneliti lakukan dilapangan yaitu bertempat di Kelurahan Sosorgadong, Kecamatan Sosorgadong, Kabupaten Tapanuli Tengah , Provinsi Sumatra Utara. Dengan Judul penelitian peran ganda perempuan buruh tani di kelurahan Sosorgadong. Dengan itu dapat di simpulkan :

1. Berdasarkan wawancara dengan berbagai perempuan buruh tani, dapat disimpulkan bahwa peran ganda yang mereka alami merupakan realitas sehari-hari yang sangat melelahkan, baik secara fisik maupun emosional. Mereka harus membagi waktu dan energi antara tanggung jawab di ladang dan di rumah setiap harinya, sehingga menciptakan tekanan yang signifikan yang membuat mereka tertekan. Perempuan sering terjebak dalam peran ganda yang menuntut, di mana mereka diharuskan menjadi pencari nafkah sekaligus pengurus rumah tangga.
2. Faktor penyebab utama dari beban ganda ini adalah keadaan ekonomi yang mendesak. Banyak dari perempuan menyatakan bahwa mereka terpaksa bekerja sebagai buruh tani karena ketidak stabilan finansial dan ketidak andilan suami dalam memenuhi tanggung jawabnya. Dimana kondisi ini menciptakan situasi perempuan merasa tidak memiliki pilihan lain, sehingga mereka terpaksa mengambil alih peran yang seharusnya dibagi secara adil dalam keluarga.

3. Dari wawancara juga terungkap bahwa dukungan dari pasangan sangat minim, bahkan seringkali tidak ada dalam menanggung jawabi keluarga . Hal ini semakin memperburuk keadaan, di mana perempuan tidak hanya harus bekerja keras untuk memenuhi kebutuhan ekonomi, tetapi juga harus menjalankan tugas-tugas domestik tanpa bantuan. Ketidak adilan dalam pembagian peran ini menciptakan ketegangan emosional dan keletihan yang mendalam pada perempuan tersebut.
4. Perempuan buruh tani juga mengungkapkan rasa putus asa dan frustrasi yang mereka alami akibat tuntutan yang berlebihan. Mereka harus berjuang untuk menyeimbangkan pekerjaan di luar rumah dengan tanggung jawab sebagai ibu dan pengurus rumah tangga, yang seringkali membuat mereka merasa terabaikan dan tidak dihargai. Dalam situasi yang penuh tantangan ini, harapan untuk memberikan yang terbaik bagi keluarga menjadi satu-satunya pendorong yang membuat mereka terus bertahan.
5. Secara keseluruhan, beban ganda yang dialami perempuan buruh tani bukan hanya sekadar masalah individu, tetapi mencerminkan struktur sosial dan ekonomi yang lebih luas. Oleh karena itu, penting untuk mengakui dan mendukung perempuan dalam peran mereka, serta menciptakan kebijakan yang lebih adil untuk membagi tanggung jawab dalam keluarga. Tanpa dukungan yang memadai, perjuangan mereka akan terus berlanjut, dan ketidakadilan dalam pembagian tugas akan terus berlanjut.

B. Saran

Peneliti memberi saran kepada keluarga dan suami Pembagian tugas yang adil. Suami diharapkan lebih aktif dalam menjalankan tanggung jawab keluarga. Memperhatikan dan membantu pekerjaan rumah tangga akan mengurangi beban istri dan menciptakan suasana keluarga yang lebih harmonis . Dukungan Emosional penting bagi suami untuk memberikan dukungan emosional kepada istri, baik melalui komunikasi yang baik maupun tindakan yang menunjukkan perhatian dan pengertian terhadap beban yang dihadapi istri.

Kepada masyarakat akan pentingnya dalam menciptakan lingkungan yang mendukung pemberdayaan perempuan buruh tani. Meningkatkan kesadaran akan kontribusi mereka dan menyediakan fasilitas serta program pendukung akan sangat membantu. Melalui advokasi dan kebijakan yang tepat, akses terhadap pelatihan, bantuan keuangan, dan layanan kesehatan bisa diperluas.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

Fadhallah. (2020). Wawancara. Jakarta Timur: UNJ Press.

Hananı, S . (2020), Rancangan Penelitian Sosial Keagamaan (cetakan kedua). katinggi: LP2M IAIN Bukittinggi press .

Haryanto, D., & Nugrohadi, G. E. (2011). *Pengantar Sosiologi Dasar*. Jakarta: Prestasi Pustaka.

Khaerany, N. (2019). *Peran ganda perempuan pada keluarga petani Desa Pallantikang Kabupaten Gowa* (Doctoral dissertation, Pascasarjana).

Munawar-Rachman, B. (1996). *Rekonstruksi Fiqh Perempuan*. Yogyakarta: Pusat Studi Islam Universitas Islam Indonesia.

Murdiyanto, E. (2020). *Penelitian Kualitatif* (Teori dan Aplikasi disertai contoh proposal).

Pradoko, S, M. (2017). *Pradikma Metode Penelitian Kualitatif Kelimuan Senin, Humaniora, Dan Budaya,* (UNY Press).

Raco, J. (2010). *Metode penelitian kualitatif*: jenis, karakteristik dan keunggulannya.

Shihab, Q. M. (2011). *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati).

Sugiyono, D. (2013). Metode Penelitian Kualitatif dan R & D.

Sugiyono, P. D. (2019). *Metode Penelitian Pendekatan Kuantitatif*. Penerbit CV. Alfabeta: Bandung.

Suwendra, I. W. (2018). *Metodologi penelitian kualitatif dalam ilmu sosial, pendidikan, kebudayaan dan keagamaan*. Nilacakra..

Syahrun, S.(2015) *Metode penelitian kualitatif, (*Bandung : Cipta pustaka media).

Wekke. S. I. (2019) . *Metode Penelitian Sosial* (Yogyakarta: CV. Adi Karya Mandiri)

Skripsi

Andon, S. (2022). *Peran Ganda Buruh Tani Wanita Desa Darmayasa Terhadap*

Pengasuhan Anak Perspektif Hukum Islam (Studi Kasus Wanita Desa Darmayasa, Kec. Pejawaran, Kab. Banjarnegara) (Doctoral dissertation, UIN SAIZU PURWOKERTO).

Aprianto, E. (2017). *METODE PENDIDIKAN PEREMPUAN MENURUT KH. AHMAD DAHLAN* (Doctoral dissertation, IAIN Purwokerto).

Jurnal

A'isyah, S. (2022). BURUH TANI DALAM HUKUM POSITIF INDONESIA:: Sebuah Kajian Perundangan untuk Upaya Gagasan Perlindungan. *MAQASHID Jurnal Hukum Islam*, *5*(1).

Bachri, B. S. (2010). Meyakinkan validitas data melalui triangulasi pada penelitian kualitatif. *Teknologi Pendidikan*, *10*(1).

Fatonah, N., Nurbaethy, A., & Indah, A. V. (2024). PERAN GANDA PEREMPUAN ANALISIS TEOLOGI FEMINISME. *Aqidah-Ta: Jurnal Ilmu Aqidah*, *10*(1).

Fitria, E. (2019). Peran aktif wanita dalam peningkatan pendapatan rumah tangga miskin:(studi kasus pada wanita buruh perkebunan PT ASIAN AGRI di Dusun Pulau Intan). *ECOBISMA (Jurnal Ekonomi, Bisnis dan Manajemen)*, *6*(2).

Hasyim, H. (2016). Teknik-Teknik Observasi. *Jurnal at-Taqaddum*, *8*(1).

Hayati, Y. (2012). Dunia perempuan dalam karya sastra perempuan Indonesia (Kajian Feminisme). *Humanus: Jurnal Ilmiah Ilmu-ilmu Humaniora*, *11*(1).

Hidayati, N. (2015). Beban ganda perempuan bekerja (antara domestik dan publik). *Muwazah: Jurnal Kajian Gender*, *7*(2).

Hidayati, N. (2015). Beban ganda perempuan bekerja (antara domestik dan publik). *Muwazah: Jurnal Kajian Gender*, *7*(2).

Juanda, Y. A., Alfiandi, B., & Indraddin, I. (2019). Strategi Bertahan Hidup Buruh Tani di Kecamatan Danau Kembar Alahan Panjang. *JISPO Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, *9*(2).

Kartika, O. (2017). Peran Ganda Perempuan Buruh Tani Di Desa Bojong,

Kecamatan Mungkid, Kabupaten Magelang. *E-Societas: Jurnal Pendidikan Sosiologi*, *6*(5).

Kholifah, F. N., & Masruroh, R. S. (2022). Peran Ganda Perempuan Dalam Budaya Patriarki Di Indonesia Menggunakan Analisis Said Ramadhan Al-Buthi. *Al-Isyraq: Jurnal Bimbingan, Penyuluhan, dan Konseling Islam*, *5*(2).

Khuluq, V. H., & Lahuri, S. B. (2020). Perkembangan Pertanian Dalam Peradaban Islam: SebuahTelaah Historis Kitab Al Filaha Ibnu Awwam. *Tamaddun: Jurnal Sejarah dan Kebudayaan Islam*, *8*(1).

Kustini, K. (2011). Experiental Marketing, Emotional Branding, and Brand, *Jurnal Ma dan Kewirausahaan,* 7 (1).

Mutrofin, A., Dewi, L. S., & Afcarina, J. S. (2023). Pengaruh Dukungan Sosial Terhadap Peran Ganda Oleh Mahasiswi Pasca Menikah. *ULIL ALBAB: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, *2*(12).

Nurdiani, N. (2014). Teknik sampling snowball dalam penelitian lapangan. *ComTech: Computer, Mathematics and Engineering Applications*, *5*(2).

Oryza Pneumatica, I. (2018). Eksistensi Wanita Pemecah Batu Antara Peran Gender dan Adaptasi Ekonomi Rumah Tangga. *QAWWAM*, *12*(1).

Parmana, E., & Fitriani, E. (2021). Peran Ganda Perempuan Buruh Tani Karet. *Culture & Society: Journal Of Anthropological Research*, *3*(1).

Radhitya, T. V. (2018). Peran ganda yang dialami pekerja wanita K3L Universitas Padjadjaran. *Focus: Jurnal Pekerjaan Sosial*, *1*(3).

Ramadhani, N. (2016). Implikasi peran ganda perempuan dalam kehidupan keluarga dan lingkungan masyarakat. *Sosietas: Jurnal Pendidikan Sosiologi*, *6*(2).

Rijali, A. (2018). Analisis data kualitatif. *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah*, *17*(33).

Safrika, S., & Julia, J. (2022). PERAN GANDA BURUH TANI PEREMPUAN DALAM MENINGKATKAN EKONOMI KELUARGA DI KAMPONG

BARO KECAMATAN PIDIE KABUPATEN PIDIE. *Jurnal Agroristek*, *5*(1).

Sakina, A. I. (2017). Menyoroti budaya patriarki di Indonesia. *Share Social Work Journal*, *7*(1).

Samsidar, S. (2020). Peran ganda wanita dalam rumah tangga. *An Nisa'*, *12*(2).

Sidiq, U., Choiri, M., & Mujahidin, A. (2019). Metode penelitian kualitatif di bidang pendidikan. *Journal of Chemical Information and Modeling*, *53*(9).

Siyoto, S., & Sodik, M. A. (2015). *Dasar metodologi penelitian*. literasi media publishing.

Suparman, S. (2018). Peran Ganda Istri Petani (Studi Kasus di Desa Perangian Kecamatan Baraka Kabupaten Enrekang). *Akrab Juara: Jurnal Ilmu-ilmu Sosial*, *3*(3).

Supramana, S. (2017). , 'Peran Ganda Istri Petani (Studi Kasus Di Desa Perangian kecamatan Barak Kabupaten Enrekang), Edumaspul, *Jurnal Pendidikan*, *1*(2).

Wibowo, D. E. (2011). Peran ganda perempuan dan kesetaraan gender. *Muwazah*, *3*(1).

Yusra, Z., Zulkarnain, R., & Sofino, S. (2021). Pengelolaan Lkp Pada Masa Pendmik Covid-19. *Journal Of Lifelong Learning*, *4*(1).

Wawancara

Elbina (Buruh Tani), Wawancara Pribadi, 27 September 2024.

Hanna Ria Sigalingging (Buruh Tani), Wawancara Pribadi, 26 September 2024.

Justina Br Simanungkalit (Buruh Tani), Wawancara Pribadi, 25 September 2024.

Leli Ance (Perempuan Buruh Tani), Wawawncara Pribadi, 26 September 2024.

Masrio Swanto Bondar, (Lurah Sosorgadong) Wawancara , Pada Tanggal 7 September 2024

Mesliani (Buruh Tani) Wawancara Pribadi, 26 September 2024.

Netti Br Hombing, (Tetangga) Wawancara Pribadi, 20 September 2024.

Restin, (Buruh Tani), Wawancara Pribadi, 29 September 2024.

Rosmaida Manalu (Buruh Tani), Wawancara Pribadi, 18 September 2024.

Rosmaulina Habeahan (Pemilik Lahan) Wawancara Pribadi, 20 September 2024.
Rosmei Br Silaban, (Buruh Tani), Wawancara Pribadi, 25 September 2024.
Zastina Sinaga, (Buruh Tani), Wawancara Pribadi, 30 September 2024.

Website

https://id.wikipedia.org/wiki/Sosorgadong,_Sosor_Gadong,_Tapanuli_Tengah